



**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA BOTCHAN DALAM  
NOVEL *BOTCHAN* KARYA NATSUME SOSEKI  
(KAJIAN PSIKOANALISIS)**

夏目漱石の「坊っちゃん」における主人公の人格

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana  
Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro

Oleh :  
**Shabrina Alifah Ghaisani**  
NIM 13050112140036

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2017**

**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA BOTCHAN DALAM  
NOVEL *BOTCHAN* KARYA NATSUME SOSEKI  
(KAJIAN PSIKOANALISIS)**

夏目漱石の「坊っちゃん」における主人公の人格

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana  
Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro

Oleh :  
**Shabrina Alifah Ghaisani**  
NIM 13050112140036

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2017**

**HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, Mei 2017

Penulis,

Shabrina Alifah Ghaisani

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Kepribadian Tokoh Utama Botchan dalam Novel *Botchan* Karya Natsume Soseki” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada

hari : Jumat

tanggal: 19 Mei 2017

Disetujui

Dosen Pembimbing I



Nur Hastuti, S.S., M.Hum  
NIK 19810401012015012025

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Kepribadian Tokoh Utama Botchan dalam Novel *Botchan* Karya Natsume Soseki” ini telah diterima dan diserahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada:

Hari : Senin

Tanggal : 29 Mei 2017

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Nur Hastuti, S.S, M.Hum  
NIK 19810401012015012025

Anggota I

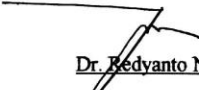
Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum  
NIP 197407222014092001

Anggota II

Arsi Widiandari, S.S, M.Si  
NIK 198606110115092089



Dekan



Dr. Bedyanto Noor, M.Hum  
NIP 195903071986031002

## MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (Q. S Al-Insyirah 6-7)

*“Everyday is race,  
The last but not least”*

*(Anonymous)*

Life is like riding a bicycle.  
To keep your balance, you must keep moving

**(Albert Einstein)**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis dedikasikan untuk orang-orang tercinta, tersayang, dan terhebat dalam sepanjang hidup penulis yaitu kepada:

1. Ayah dan Ibu yang tiada hentinya memberikan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Doa dan harapan kalian sangat berpengaruh terhadap penulisan skripsi ini.
2. Adikku Irsyad segera bisa menyelesaikan kuliahnya. Dan adikku Ghifar perjalananmu masih panjang, belajarlah dengan baik di sekolah. Terima kasih kalian selalu mengingatkan penulis agar bisa cepat pulang dan berkumpul lagi dirumah.
3. Ibu Nur Hastuti, S.S, M.Hum selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini terimakasih untuk semua ilmu, saran, dan pembelajaran yang diberikan. Terimakasih untuk kesabaran dalam membimbing penulis yang sempat kehilangan arah untuk menyelesaikan skripsi ini sampai akhir.
4. Ibu Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum, selaku dosen wali terimakasih untuk segala dukungan, motivasi serta doa yang diberikan kepada penulis. Semoga segala kebaikan Ibu Yuli dibalas oleh Allah SWT.
5. Ivan Edgar Kalyana, yang selalu memberikan dukungan dan semangat agar tidak malas mengerjakan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi tempat keluh kesal penulis selama mengerjakan skripsi ini.

6. Teman terbaik penulis selama di Semarang Selfi (Aliyah), Dini, Aulia, Memed, Inna, Funny, Rochmah, Intan, Yoko dan Rissa. Teman dari maba sampai sekarang, teman main dan sebagainya. Terima kasih untuk canda tawa kalian dan motivasinya untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Selfi Indriyani. Teman seperjuangan selama proses penulisan skripsi. Banyak suka duka yang kita alami selama mengerjakan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi partner skripsi penulis dan teman satu kostan dari maba sampai sekarang.
8. Sahabat terbaik penulis Lita, Fanny dan Astri, terima kasih banyak sudah memberikan motivasi pada penulis agar bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Tita dan Azizah, teman KKN yang sampai saat ini masih berkomunikasi dengan baik. Terima kasih selama 35 harinya dan sampai saat ini kita masih bisa melanjutkan canda tawa kita.
10. Untuk seluruh teman-teman Jurusan Sastra Jepang angkatan 2012 dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu agar skripsi ini selesai.



## **PRAKATA**

Penulis panjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Humaniora di Universitas Diponegoro. Judul dari skripsi ini adalah “Kepribadian Tokoh Utama Botchan dalam Novel *Botchan*”. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Bapak Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
2. Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Ibu Elizabeth Ika Hesti A.N.R., SS, M.Hum.
3. Ibu Nur Hastuti, S.S, M.Hum, selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih atas kesediaan waktu, kesabaran, bimbingan dan juga bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
4. Ibu Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum, selaku dosen wali. Terimakasih atas dukungan dan bimbingan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa program studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
5. Seluruh Dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terima kasih untuk semua ilmu yang telah diberikan kepada

penulis sehingga menambah wawasan dan pengetahuan penulis lebih banyak.

6. Kedua orang tua penulis, Ayah dan Ibu tersayang yang terus mendukung penulis disaat masa-masa sulit datang.
7. Terakhir terimakasih banyak untuk semua pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan di waktu yang akan datang.

Semarang, Mei

2017

Shabrina Alifah Ghaisani

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
INTISARI.....	xiv
<i>ABSTRACT</i> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Manfaat Penelitian .....	6
1.4.1. Manfaat Teoritis .....	6
1.4.2. Manfaat Praktis.....	7
1.5. Ruang Lingkup.....	7
1.6. Metode Penelitian.....	8
1.6.1. Metode Pengumpulan Data .....	8

1.6.2. Metode Analisis Data.....	8
1.7. Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI</b>	
2.1. Tinjauan Pustaka .....	10
2.2. Kerangka Teori.....	12
2.2.1. Teori Struktural .....	12
2.2.1.1 Tokoh dan Penokohan.....	13
2.2.1.2 Latar .....	15
2.2.1.3 Alur dan Pengaluran.....	17
2.2.2. Teori Psikologi Sastra .....	18
2.2.3 Teori Psikoanalisis .....	19
2.2.3.1 Tipe Kepribadian.....	20
2.2.4 Nilai Moral .....	23
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
3.1. Analisis Struktural Novel.....	25
3.1.1. Tokoh dan Penokohan.....	25
3.1.2. Latar .....	33
3.1.3 Alur dan pengaluran.....	39
3.2 Analisis Tipe Kepribadian Tokoh Utama Botchan .....	41
3.2.1 Tokoh Botchan .....	42
3.2.1.1 Fungsi Jiwa.....	42
3.2.1.2 Sikap Jiwa .....	48
3.3 Nilai Moral .....	51

3.3.1 Kejujuran.....	51
3.3.2 Bertanggung jawab.....	52
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
4.1 Simpulan .....	54
4.2 Saran.....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>56</b>
<b>要旨.....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>61</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>62</b>

## INTISARI

Ghaisani, Shabrina Alifah. 2017. “*Kepribadian Tokoh Utama Botchan dalam Novel Botchan*,” Karya Natsume Soseki: Kajian Psikologi Sastra”. Skripsi, Sastra Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Nur Hastuti, S.S, M.Hum.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan unsur struktural dalam *novel Botchan* dan kepribadian tokoh utama Botchan dalam *novel Botchan*. Penelitian ini menggunakan objek kajian berupa novel dengan judul *Botchan*.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk memperoleh data yang menunjang penelitian. Dan teori yang menunjang penelitian ini adalah teori struktural, teori kepribadian fungsi jiwa dan sikap jiwa menurut Carl Gustav Jung dan nilai moral.

Hasil penelitian ditemukan 4 jenis fungsi yang dimiliki Botchan yaitu, fungsi pengindra, fungsi intuitif, fungsi berpikir, dan fungsi perasa. Fungsi yang paling banyak dimiliki Botchan adalah fungsi pengindra dan fungsi perasa. Sikap jiwa yang dimiliki Botchan adalah sikap introvert, karena setelah di analisis berdasarkan fungsi jiwa, sikap jiwa yang paling menonjol adalah introvert.

**Kata kunci:** psikoanalisis, kepribadian tokoh utama, “*Botchan*”, Natsume Soseki.

## **ABSTRACT**

*Ghaisani, Shabrina Alifah. 2017. "The Personality of the Main Character Botchan, in Botchan by Natsume Soseki: Psychology Literature Studies." Undergraduate thesis, Japanese Literature, Diponegoro University, Semarang, Supervisor, Nur Hastuti, S.S, M.Hum.*

*The main purpose of this thesis is to explain the structural aspects in the novel of Botchan and its main character's personality. This research uses a novel titled Botchan, as the object of the studies.*

*The methodology that is used in this thesis is the library research to obtain the data which will be able to enhance the research. Furthermore, the theories that support the research are the structural theories, the personality theories: cognitive functions and general attitude by Carl Gustave Jung and normal values.*

*The result of the analysis shows the four functions of psychological types in Botchan, which are sensation, intuition, rational and emotional. The basic functions that are the most dominant in Botchan are sensing and emotional. The general type in Botchan is introversion. As this thesis has been analysed based on the cognitive functions, the most dominant general attitude is the introvert type.*

**Keywords:** *psychoanalysis, personality of the main character, "Botchan", Natsume Soseki*

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Karya sastra merupakan bagian dari aspek kebudayaan sederhana yang tersusun secara majemuk dalam wujudnya beraneka ragam simbol dan makna sifat yang terkandung di dalamnya. Karya sastra dapat dipahami secara menyeluruh apabila dihubungkan dengan aspek-aspek yang ada di sekitarnya karena sumber dari ide yang bertujuan kesejahteraan. Selain itu karya sastra menyuguhkan potret kehidupan dengan menyangkut persoalan sosial dalam masyarakat, setelah mengalami pengendapan secara intensif dalam imajinasi pengarang, maka lahirlah pengalaman kehidupan sosial tersebut dalam bentuk karya sastra.

Karya sastra (novel, cerpen, dan puisi) adalah karya imajinatif, fiktional, dan ungkapan ekspresi pengarang ( Susanto, 2012:32). Karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan. Karya sastra merupakan buah pemikiran atau pengekspresian dari seorang pengarang. Antara seorang pengarang dengan pengarang yang lain dalam menampilkan karyanya berbeda, sebab mereka mempunyai ciri khas yang berbeda-beda.

Menurut Luxemburg (dalam Noor, 2010:12) sastra merupakan pencerminan masyarakat serta penggambaran kenyataan. Selain itu sastra menciptakan dunia sendiri, sebuah dunia yang kurang lebih lepas dari kenyataan. Manusia memang menjadi topik utama dalam karya sastra, meskipun tidak semua karya sastra menceritakan manusia dan kehidupannya. Keberagaman konflik yang



terjadi dalam kehidupan manusia inilah yang menjadi topik menarik dalam menciptakan suatu karya sastra.

Menurut Nurgiyantoro (2000:10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrisik yaitu unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur instrisik tersebut berupa tema, amanat, alur (*plot*), tokoh dan penokohan, latar (*setting*) dan sudut pandang (*point of view*). Unsur intrinsik merupakan unsur utama dalam pembentukan sebuah karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang mendukung dalam pembentukan karya sastra.

Sebuah novel biasanya mengisahkan atau menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Di dalam sebuah novel, biasanya pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada berbagai macam gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung di dalam novel tersebut. Salah satu penulis yang mengungkapkan keadaan sosial budaya yang tengah terjadi pada masyarakat Jepang pada waktu itu dalam karya sastranya adalah Natsume Soseki.

Natsume Soseki adalah novelis Jepang ahli sastra Inggris sekaligus penulis esai yang hidup di zaman Meiji hingga zaman Taisho. Banyak sastrawan Jepang pada zaman yang menyorot tentang masalah maupun perubahan-perubahan dalam masyarakat tersebut pada karya sastranya. Banyak karya sastra, terutama prosa yang menggambarkan sosial budaya masyarakat Jepang dan berbagai perubahan di dalamnya.

Sebagian novelnya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, termasuk *Wagahai wa Neko de aru (I Am a Cat)* dan *Kokoro (Rahasia Hati)*. Setelah lulus Jurusan Bahasa Jepang Universitas Kekaisaran Tokyo, Soseki bekerja sebagai guru sekolah lanjutan pertama di Matsuyama sebelum melanjutkan kuliah ke Inggris. Salah satu karyanya yaitu novel *Botchan*.

*Botchan* merupakan suatu karya sastra berupa novel yang tokohnya mempresentasikan kehidupan nyata. Orangtuanya menganggap *Botchan* adalah anak berandalan tanpa masa depan. Ibu dan Ayahnya meninggal ketika dia masih kecil. Dengan uang yang masih tersisa, dia mampu meneruskan sekolah dan kuliah. Dan akhirnya *Botchan* menjadi seorang guru di kota kecil yang berada cukup jauh dari Tokyo. Selama *Botchan* menjadi guru, kehidupannya tidak lepas dari masalah. Karena *Botchan* adalah seorang guru muda yang melakukan pemberontakan terhadap “sistem” di sebuah sekolah tersebut. Sifat *Botchan* yang selalu terus terang dan tidak mau berpura-pura sering kali membuat ia mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang sekitarnya.

Hal yang paling menonjol dalam karya ini adalah tokoh dan penokohnya. Tokoh pada karya ini sangat mendukung setiap unsur yang ada di dalam novel. Hal yang menarik dalam novel *Botchan* adalah bagaimana *Botchan* sebagai tokoh utama memperjuangkan hidupnya yang penuh masalah dengan orang-orang sekitarnya. Sejak ayah ibunya meninggal *Botchan* sudah mandiri, *Botchan* tidak tinggal dengan kakaknya melainkan dengan Kiyoko. Kiyoko telah bekerja di keluarga *Botchan* sejak *Botchan* kecil. Ayah, Ibu serta Kakaknya tidak suka dengan *Botchan*. Di tempat *Botchan* mengajarpun banyak hambatan yang *Botchan* alami, salah

satunya sistem sekolah di suatu desa yang menurut Botchan itu aneh atau tidak adil. Dalam hal memperjuangkan ketidakadilan dalam hidup membuat novel ini semakin menarik untuk dianalisis.

Setiap manusia memiliki tipe kepribadian yang berbeda-beda, begitu juga dengan Botchan. Kepribadian merupakan gambaran dari kehidupan dan watak dari seseorang. Menurut David Daiches (1984:352) bahwa kepribadian tokoh cerita fiksi muncul dari sejumlah peristiwa dan bagaimana reaksi tokoh tersebut pada peristiwa yang dihadapinya. Banyak hal yang mempengaruhi kepribadian Botchan, mulai dari konflik dengan keluarganya sampai konflik dengan pekerjaannya. Menurut penulis, bagian kepribadian tokoh utama adalah salah satu bagian yang paling menonjol untuk dianalisis. Kepribadian sangat erat dengan psikologi, maka penulis akan menggunakan psikologi sastra sebagai pijakan utama pada penelitian ini.

Di novel ini ada tiga tokoh utama yaitu Botchan, Kemeja Merah dan Kiyoy. Tetapi penulis akan menganalisis kepribadian tokoh utamanya hanya pada tokoh Botchan. Karena kepribadian tokoh Botchan lebih menonjol dibandingkan dengan tokoh yang lainnya. Kemeja Merah dan Kiyoy adalah dua tokoh yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian Botchan. Karena sifat Kemeja Merah yang pandai bersilat lidah membuat Botchan tidak percaya lagi dengannya dan itu membuat Botchan tidak suka dengan sistem sekolah tersebut. Semua perkataan yang keluar dari Kemeja Merah Botchan tidak mau mempercayainya lagi. Dan Kiyoy juga berpengaruh terhadap kepribadian Botchan. Karena Kiyoylah yang selalu memberi dukungan dan semangat disaat Botchan ada masalah. Dan Kiyoy hanyalah seorang pelayan rumah tangga, tetapi kasih sayangnya begitu tulus kepada Botchan.

Dalam hal ini penulis akan menggunakan teori kepribadian Carl Gustav Jung untuk menganalisis kepribadian tokoh utama melalui sikap jiwa dan fungsi jiwa. Sikap jiwa yaitu berupa ekstrovert dan introvert, sedangkan fungsi jiwa yaitu berupa Fungsi Jiwa Sensitif (Pengindra), Fungsi Jiwa Intuitif, Fungsi Jiwa Rasional (Berpikir), dan Fungsi Jiwa Emosional (Perasa).

Selain teori struktural dan teori kepribadian, penulis juga menggunakan nilai moral untuk mendukung penelitian ini. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan tetapi juga berisi pesan-pesan yang ingin disampaikan berupa pendidikan moral yang digambarkan melalui sikap maupun tingkah laku dari tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Moral merupakan suatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita. (Nurgiyantoro, 2007:321)

Unsur-unsur struktural yang dipakai dalam novel ini adalah yakni unsur intrinsik, penulis akan meneliti tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar. Penulis hanya meneliti tiga unsur tersebut karena unsur-unsur tersebut yang sangat berpengaruh pada kepribadian tokoh dalam novel *Botchan*. Lalu nilai moral, penulis akan meneliti nilai moral dari novel *Botchan*. Oleh karena itu, penulis memilih tema dengan judul “Kepribadian Tokoh Utama Botchan dalam Novel *Botchan* karya Natsume Soseki”.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Dalam uraian di atas, peneliti menemukan adanya tiga permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana unsur struktural dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki khususnya tokoh dan penokohan, latar, serta alur dan pengaluran?
2. Bagaimana kepribadian tokoh utama Botchan dalam novel *Botchan*?
3. Nilai moral apakah yang terkandung dalam novel *Botchan*?

## **1.3.Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengungkapkan unsur struktural dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki khususnya tokoh dan penokohan, latar, serta alur dan pengaluran.
2. Mengungkapkan kepribadian tokoh utama Botchan dalam novel *Botchan*.
3. Mengungkapkan nilai moral yang ada dalam novel Botchan

## **1.4.Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah ilmu tentang pengetahuan tokoh, watak tokoh dan mengetahui tipe-tipe kepribadian ekstrovert tiga tokoh utama yang terdapat dalam novel *Botchan*. Khususnya pada aspek struktural yang

difokuskan pada aspek tokoh dan penokohan, latar, alur dan pengaluran dan juga aspek kepribadian para tokoh.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca tentang kepribadian tokoh utama dari teori psikologi sastra. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lain yang sejenis serta menambah referensi tentang telaah sastra Jepang.

#### **1.5. Ruang lingkup**

Untuk menghindari penelitian yang tidak terarah serta pembahasan yang panjang lebar, penelitian ini penulis batasi pada hal-hal berikut. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena objek materialnya berupa bahan pustaka, yakni novel *Botchan* karya Natsume Soseki. Adapun objek formalnya adalah kepribadian tokoh utama Botchan di novel *Botchan*. Penelitian ini penulis fokuskan kepada penelitian kepribadian tokoh utama Botchan. Ada tiga tokoh utama dalam novel *Botchan* yang menjadi objek penelitian penulis, yaitu Botchan, Kemeja Merah dan Kiyo. Kajian penelitian ini dibatasi pada kajian struktural sebagai penunjang, mencakup tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar dan kajian nilai moral. Kajian utama ini dikhususkan pada kajian psikologi sastra untuk menganalisis kepribadian tokoh utamanya.

### **1.6.1. Metode penelitian**

#### **1.6.1.1 Metode pengumpulan data**

Data dalam penelitian ini adalah novel *Botchan* karya Natsume Soseki. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode pustaka melalui teknik baca, yaitu dengan membaca keseluruhan novel dengan cara intensif, baca ulang, kemudian dianalisis.

#### **1.6.1.2. Metode analisis data**

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode struktural yakni menganalisis unsur-unsur instrinsik novel *Botchan*, seperti halnya tokoh dan penokohan, alur, serta latar. Metode yang kedua adalah metode psikologi sastra. Metode tersebut penulis gunakan untuk menganalisis kepribadian tokoh utama menggunakan teori Carl Gustav Jung. Metode yang terakhir adalah mencari nilai-nilai moral yang ada dalam novel *Botchan*.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

BAB I merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II merupakan tinjauan pustaka, yang mencakup penelitian sebelumnya dan landasan teori. Teori yang digunakan yaitu teori struktural, teori kepribadian Carl Gustav Jung dan teori pendukungnya yaitu nilai moral.

BAB III merupakan pemaparan hasil dan pembahasan dari analisis dari kepribadian tokoh utama Botchan, unsur struktural dalam yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, serta alur dan pengaluran dan nilai moral dalam novel tersebut

BAB IV merupakan kesimpulan dari keseluruhan penelitian dari bab I sampai dengan bab III.



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan karena memiliki kemiripan dengan penelitian mengenai novel *Botchan*. Berikut ini merupakan uraian penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan objek material dan perbedaan dengan penelitian ini:

Penelitian berjudul “Pengaruh Perhatian Keluarga Terhadap Perilaku dan Kepribadian Anak Tinjauan Psikologis Terhadap Tokoh Botchan Dalam Novel *Botchan* Karya Natsume Soseki” skripsi yang ditulis oleh Sabrina Fitriana BR Sitepu mahasiswa Sastra Jepang, Universitas Diponegoro. Persamaannya dengan penelitian ini hanya pada objek materialnya saja yaitu novel *Botchan*, sedangkan perbedaannya pada objek formal. Penelitian Sabrina Fitriana menggunakan teori dari Sigmund Freud yang ditinjau dari id, ego dan superego, sedangkan dalam penelitian ini penulis tertarik untuk menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung untuk meneliti kepribadian tokoh utama Botchan yang ada dalam novel *Botchan* karena di dalam novel tersebut tokoh utama memiliki bentuk kepribadian yang menarik untuk diteliti, yang diteliti tidak hanya dari bentuk kepribadian id, ego dan superego, melainkan dari bentuk teori kepribadian Carl Gustav Jung salah satunya yang peneliti gunakan yaitu, kepribadian tokoh utama Botchan.

Penelitian berjudul “Analisis Konflik Sosial Tokoh Utama Botchan Karya Natsume Soseki” skripsi yang ditulis Jessi Mega Simanjuntak mahasiswa Sastra Jepang, Universitas Sumatera Utara. Penulis tersebut menggunakan pendekatan sosiologis dan pendekatan semiotika. Dengan menggunakan pendekatan semiotika dalam menganalisis penulis dapat mengetahui konflik sosial yang dialami tokoh Botchan melalui interaksi-interaksi tokoh utama dengan tokoh-tokoh lain. Persamaan dari penelitian ini adalah hanya pada objek materialnya yaitu novel *Botchan*, sedangkan objek formalnya penelitian ini berbeda dengan penelitian Jessi Mega Simanjuntak. Karena penelitian ini menggunakan metode psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung, bukan pendekatan sosiologis dan pendekatan semiotika.

Penelitian yang berjudul “Psikologi Eksistensialisme pada Botchan dalam Novel *Botchan* Karya Natsume Soseki” skripsi yang ditulis Astri Maulida mahasiswa Sastra Jepang, Universitas Surabaya. Persamaan pada penelitian ini adalah hanya pada objek materialnya saja yaitu novel *Botchan*, sedangkan objek formalnya berbeda dengan penelitian Astri Maulida. Penelitian Astri Maulida menggunakan metode psikologi eksistensialisme agar eksistensi tokoh utama tampak nyata, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode psikologi sastra dengan teori Carl Gustav Jung.

## **2.2.Kerangka Teori**

### **2.2.1 Teori Struktural**

Dalam bukunya yang berjudul *poetika*, yang ditulis sekitar tahun 340 SM di Athena (Teeuw, 2013:94) Aristoteles meletakkan dasar yang kuat untuk pandangan yang menganggap karya sastra sebagai struktur yang otonom. Pendekatan struktural berangkat dari pandangan kaum strukturalisme yang menganggap karya sastra sebagai struktur yang unsurnya terjalin secara erat dan berhubungan antara satu dan lainnya. Dalam menganalisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan.

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah pemahaman dan pengkajian unsur struktur harus ditopang oleh pengetahuan yang mendalam tentang pengertian, fungsi, peran dan segalanya sesuatu yang berkaitan dengan unsur itu. Dalam karya fiksi misalnya, kita tidak mungkin dapat “merebut makna” tokoh dan penokohan tanpa kita mengetahui apa pengertian tokoh, bagaimana peran dan fungsi tokoh, bentuk-bentuk watak dalam segala situasi. Demikian juga mengenai alur, latar, tema, dan sarana-sarana sastra yang lain (Jabrohim, 2014:73). Tetapi harus diperhatikan juga mengenai makna unsur-unsur itu secara keseluruhan dan sebaliknya.

Setiap cerita fiksi memiliki unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita tersebut menjadi lebih nyata. Analisis struktural tak cukup dilakukan hanya sekedar mandata unsur tertentu sebuah karya fiksi, namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu seperti peristiwa, alur, tokoh,

latar atau yang lain (Nurgiyantoro, 2000:37). Tetapi unsur-unsur instrinsik (struktural) yang akan penulis bahas dalam penelitian ini yaitu: tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar. Kaitan antar unsur yang satu dengan unsur lainnya akan dijelaskan sebagai berikut:

### **2.2.1.1 Tokoh dan Penokohan**

Menurut Nurgiyantoro (2000: 164) dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering digunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi, secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Tokoh adalah pelaku cerita yang menunjuk pada orangnya, sedangkan penokohan lebih luas pengertiannya dari tokoh karena penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita. Tokoh menempati peranan yang sangat penting dalam sebuah karya sastra. Melalui tokoh, pengarang mencoba menyampaikan pesan dan amanat yang terdapat pada karyanya. Berikut adalah beberapa peran tokoh sesuai dengan karakternya yaitu:

#### **a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan**

Membaca sebuah novel biasanya kita menemukan sejumlah tokoh yang ada didalam cerita tersebut. Didalam sebuah cerita tokoh dibagi menjadi dua dari segi perannya yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Menurut Nurgiyantoro (2000, 176-177) tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Oleh

karena itu tokoh sangat menentukan alur secara keseluruhan. Di pihak lain, kemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya secara langsung ataupun tidak langsung.

#### **b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis**

Jika dilihat dari segi penampilannya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2000:178) mengatakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut *hero*, biasanya tokoh protagonis berwatak baik dan tokoh antagonis berwatak jahat. Tokoh protagonis selalu memberikan dampak positif terhadap pembaca, sedangkan tokoh antagonis selalu memberikan dampak negatif terhadap pembaca.

#### **c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat**

Berdasarkan segi perwatakannya, tokoh dapat dibagi menjadi dua macam yaitu tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Tokoh sederhana bersifat datar dan monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Tokoh bulat dapat saja memiliki watak tertentu dan mungkin saja dapat menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam (Nurgiyantoro, 2000:181-183).

#### **d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang**

Berdasarkan cerita berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh-tokoh dalam novel dapat dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2000: 188) tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan peristiwa dan alur yang dikisahkan.

#### **2.2.1.2 Latar**

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000:216) latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dapat memberikan cerita secara jelas dan konkret. Hal ini penting kepada pembaca, karena dapat menciptakan suasana tertentu seolah-olah sungguh-sungguh terjadi. Pembaca dengan mudah dapat mengoperasikan imajinasinya, dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan dan, aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab.

Unsur latar dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 2000:226). Berikut adalah pengertian dari latar tempat, latar waktu dan latar sosial:

**a. Latar Tempat**

Latar tempat menggambarkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita. Latar tempat biasanya berkaitan dengan latar sosial, karena setiap daerah pasti memiliki kebiasaan, kebudayaan, norma serta adat istiadat yang berbeda. Dengan adanya latar tempat, pembaca dapat mendeskripsikan keadaan tempat secara realistis dengan yang terdapat pada novel. Deskripsi tempat secara realistis itu penting, agar bisa membuat pembaca memikirkan seolah-olah yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2000:227). Latar tempat akan berpengaruh terhadap pengaluran dan penokohan, sehingga menjadi saling berhubungan.

**b. Latar Waktu**

Latar waktu menggambarkan kapan sebuah peristiwa itu terjadi. Dalam sebuah cerita sejarah, hal ini penting diperhatikan. Karena pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca juga berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Hal tersebut dapat mengesani pembaca seolah-olah cerita itu benar-benar ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2000:230). Jadi latar waktu dalam fiksi dapat dihubungkan dengan waktu sejarah.

**c. Latar Sosial**

Latar sosial mencakup hal-hal yang berhubungan dengan kondisi tokoh atau masyarakat yang diceritakan dalam sebuah cerita. Tata cara kehidupan sosial masyarakatnya berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan,

pandangan hidup dan bersikap, dan lain-lain yang termasuk latar yang bersifat kejiwaan seperti yang disebutkan sebelumnya. Dan latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2000:233-237). Jadi latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan.

### **2.2.1.3 Alur dan Pengaluran**

Alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan banyak orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi lainnya (Nurgiyantoro, 2000:110). Agar menjadi sebuah alur, peristiwa-peristiwa haruslah diolah dan disiasati secara kreatif. Menurut Kenny (Nurgiyantoro, 2000:113) mengemukakan alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Agar menjadi sebuah alur, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan disiasati secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik yang bersangkutan secara keseluruhan. Kegiatan ini merupakan kegiatan pengarang, dilihat dari pengembangan alur atau dapat juga disebut pengaluran. Kegiatan pengaluran itu sendiri meliputi kegiatan memilih peristiwa yang akan diceritakan dan kegiatan mengolah peristiwa-peristiwa itu ke dalam struktur karya fiksi.



### **2.2.2. Teori Psikologi Sastra**

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karya dalam berkarya, sedangkan pembaca menanggapi karya juga tak lepas dari kejiwaan masing-masing (Endraswara, 2008:96). Psikologi sastra menampilkan aspek-aspek kejiwaan tokoh-tokohnya, oleh karena itu dibutuhkan teori lain untuk mengungkapkan kejiwaan tokoh tersebut. Psikologi dan sastra sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya kalau psikologi gejala tersebut riil, dalam sastra bersifat imajinatif.

Menurut Noor (2009:91) dalam aktivitas penelitian psikologi sastra yang sering dilakukan orang adalah penelitian sastra secara psikologis. Dalam penelitian teks sastra secara psikologis sering digunakan teori psikoanalisis ala Freud, sebab menurut Freud terdapat titik-titik temu antara penelitian teks sastra dengan psikoanalisis, terutama dalam hal metodenya. Karena seorang psikonalis menafsirkan penyakit jiwa pasiennya melalui ucapan, sedangkan seorang peneliti teks sastra menafsirkan bahasa melalui sebuah teks.

Penelitian psikologi sastra memang memiliki landasan pijak yang kokoh. Namun, sifat-sifat manusia dalam psikologi maupun sastrasering menunjukkan kemiripan, sehingga psikologi sastra memang tepat dilakukan. Meskipun karya sastra bersifat imajiner dan kreatif, pencipta tetap sering memanfaatkan hukum-hukum psikologi untuk menghidupkan karakter tokoh-tokohnya (Endraswara, 2008:99)

### 2.2.3. Teori Psikoanalisis

Teori yang digunakan untuk menganalisis kejiwaan adalah teori kepribadian. Kepribadian berasal dari kata *personality* (Inggris) yang berasal dari kata *persona* (Latin) yang berarti kedok atau topeng, dimaksudkan untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori psikologi sastra dengan menerapkan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung. Psikoanalisis yang diterapkan dalam karya sastra berguna untuk menganalisis secara psikologis tokoh-tokoh dalam karya sastra. Psikoanalisis dalam karya sastra dapat mengungkapkan berbagai macam watak, sikap, dan kepribadian tokoh. Dalam memahami aspek-aspek maupun gejala-gejala kejiwaan pada diri tokoh, diperlukan ilmu bantu lain yaitu teori kepribadian.

Kepribadian atau *psyche* adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran (Alwilsol, 2014:39). Kepribadian paling sering dideskripsikan dalam istilah sifat yang bisa diukur yang ditunjukkan oleh seseorang. Karya sastra memuat kepribadian tokoh yang memiliki peran penting untuk menghidupkan cerita yang hendak disampaikan oleh pengarang. Kepribadian tokoh adalah karakter atau sifat yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku tokoh dalam cerita.

Carl Gustav Jung adalah orang pertama yang merumuskan tipe kepribadian manusia dengan istilah ekstrovert dan introvert, serta mengemukakan empat fungsi kepribadian manusia. Jung memakai kombinasi sikap dan fungsi ini untuk mendeskripsi tipe-tipe kepribadian manusia (Alwilsol, 2014:47). Berikut akan

diuraikan tipe kepribadian menurut Jung berdasarkan sikap jiwa manusia, ekstrovert dan introvert, serta berdasarkan fungsinya yaitu fungsi berpikir (rasional), fungsi perasa (emosional), fungsi pengindra (sensitif), dan fungsi intuitif.

### **2.2.3.1 Tipe kepribadian**

#### **a. Berdasarkan Sikap Jiwa**

Yang dimaksud sikap jiwa ialah arah energi psikis umum atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas energi psikis itu dapat keluar maupun ke dalam, dan demikian pula arah orientasi manusia terhadap dunianya, dapat ke luar ataupun ke dalam. Begitu juga arah orientasi manusia terhadap dunianya, dapat keluar atau pun ke dalam dirinya (Suryabrata, 2000:161). Berdasarkan sikap jiwanya kepribadian dibagi menjadi dua yaitu:

##### **(a). Ekstrovert**

Ekstrovert yaitu kepribadian yang terbuka, terdapat pada orang-orang yang lebih berorientasi ke luar, ke lingkungan, kepada orang lain. Orientasinya terutama tertuju keluar, pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik sosial maupun lingkungan non sosial. Dia hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar. Bahaya bagi ekstrovert adalah apabila ikatan kepada dunia luar itu terlalu kuat, sehingga ia tenggelam di dalam dunia obyektif, kehilangan dirinya atau asing terhadap dunia subyektifnya sendiri (Suryabrata, 2000:162). Seorang ekstrovert memiliki tipe kepribadian yang tidak takut akan hal apa pun.

**(b). Introvert**

Introvert yaitu kepribadian yang tertutup, lebih banyak berorientasi pada diri sendiri. Tidak mudah kontak dengan orang lain. Orientasinya terutama tertuju kedalam pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh faktor-faktor subyektifnya. Dalam kondisi kurang normal seorang introvert menjadi orang yang pesimis dan cemas, karena dunia dan manusia sekitarnya siap menghancurkannya. Dunianya adalah suatu pelabuhan yang aman. Bahaya bagi introvert adalah kalau jarak dengan dunia obyektif terlalu jauh, sehingga orang lepas dari dunia obyektifnya. Ciri introvert yang tampak dalam diri orang dewasa adalah kecenderungan menilai rendah hal-hal atau orang lain, sekedar untuk mengurangi bobot kepentingan mereka.

Kedua sikap yang berlawanan itu ada dalam kepribadian, tetapi biasanya salah satunya dominan dan sadar, sedangkan yang lainnya kurang dominan dan tak sadar. Hanya sedikit orang yang murni mempunyai ekstrovert dan introvert (Alwilsol, 2014:46). Karena masing-masing berpengaruh lingkungan sekitar dan masing-masing sikap mempunyai kelemahan dan kekuatan.

Berdasarkan tipe ekstrovert dan introvert, Jung membagi lagi tipe kepribadian menjadi delapan tipe yaitu empat tipe ekstrovert dan empat tipe introvert (Suryabrata, 2002:162). Orang yang kesadarannya bertipe pemikir maka ketidaksadarannya bertipe perasa. Orang yang kesadarannya ekstrovert maka ketidaksadarannya bersifat introvert dan begitu sebaliknya.

### **a. Berdasarkan Fungsi Jiwa**

Menurut Jung (dalam Suryabrata, 2000:158) membedakan empat pokok fungsi jiwa yaitu dua rasional yang terdiri dari pikiran dan perasaan, sedangkan dua irasional terdiri dari pengindraan dan intuisi. Dapat dibedakan menjadi empat tipe kepribadian yaitu:

#### **(a). Fungsi Jiwa Pengindra (Sensitif)**

Bentuk-bentuk kepribadian yang dipengaruhi terutama oleh pancaindra. Orang-orang yang berkepribadian pengindra umumnya senang yang praktis dan realistis selain itu mudah percaya, sangat menghargai, dan memiliki kemampuan untuk mengerti perasaan-perasaan orang lain sehingga mereka sangat hati-hati dalam membaca kebutuhan dan perilaku orang lain. Fungsi jiwa sensitif (pengindra) sangat menjaga perasaan orang lain.

#### **(b). Fungsi Jiwa Intuitif**

Intuitif adalah suatu jalan merasakan, cara membawakan informasi kepada budi dan jiwa. Kepribadian intuitif menurut Jung adalah suatu kepribadian yang muncul secara sendirinya secara alamiah seperti kepribadian sensitif. Kepribadian ini digerakkan alam bawah sadar (*unconscious*) manusia. Orang intuitif sangat optimis, dan mempunyai antusiasme yang tinggi.

#### **(c). Fungsi Jiwa Berpikir (Rasional)**

Orang yang berkepribadian berpikir biasanya impersonal, sangat menjunjung tinggi logika, berusaha menemukan cerita objektif sebelum memutuskan sesuatu. Mereka sulit mengungkapkan perasaan, khususnya

mereka yang introvert. Mereka umumnya kurang emosional dan kurang tertarik pada perasaan orang lain.

**(d). Fungsi Jiwa Perasa (Emosional)**

Orang yang berkepribadian perasa cenderung menilai sesuatu berdasarkan apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan. Fungsi perasaan harus bisa dipisahkan dari emosi. Perasaan adalah sebuah evaluasi dari aktivitas sadar yang dilakukan.

Keempat fungsi itu ada pada setiap orang, biasanya dalam tingkat operasional dan perkembangan yang berbeda. Salah satu fungsi yang paling berkembang dominan adalah fungsi superior dan menentukan tipe kepribadian orangnya. Tujuan ideal yang diperjuangkan oleh kepribadian adalah mengembangkan keempat fungsi itu dalam tingkat yang sama, sehingga tidak ada yang superior dan inferior (Alwilsol, 2014:47). Jadi sebenarnya tiap orang mempunyai tipe pemikir, tipe perasa, tipe pengindra, dan tipe intuitif.

#### **2.2.4 Nilai Moral**

Banyak karya sastra anak yang memiliki kandungan moral yang disampaikan pengarang melalui tokoh-tokohnya dengan perbuatan yang menurut moral hal tersebut baik untuk dilakukan maupun sebaliknya. Nilai merupakan suatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, artinya sesuatu yang baik (Bertens, 1993:139).

Menurut KBBI (dalam nurgiyantoro) secara umum moral menyaran pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan,

sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2000:321). Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *message*. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan. Jadi pesan moral yang disampaikan lewat cerita fiksi berbeda efeknya dibanding lewat tulisan fiksi. Karena cerita fiksi pesan moral yang disampaikan bersifat universal, maksudnya pesan moralnya berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan yang artinya diyakini kebenarannya oleh manusia.

## **BAB 3**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab III ini terdiri atas dua subbab, yaitu subbab analisis struktural dan subbab analisis kepribadian ekstrovert tokoh utama. Subbab analisis struktural menjelaskan unsur-unsur intrinsik novel *Botchan* yang mencakup unsur tokoh dan penokohan, latar, serta alur dan pengaluran.

Subbab analisis kepribadian tokoh utama menjelaskan pembahasan dari kepribadian tokoh utama Botchan berdasarkan teori Carl Gustav Jung yang meliputi introvert, sikap jiwa dan fungsi jiwa.

#### **3.1 Analisis Struktural Novel *Botchan* Karya Natsume Soseki**

Unsur-unsur intrinsik yang akan dibahas dalam novel ini antara lain meliputi: tokoh dan penokohan, latar, serta alur dan pengaluran. Berikut ini akan dibahas satu persatu unsur-unsur intrinsiknya.

##### **3.1.1 Tokoh dan Penokohan**

###### **3.1.1.1 Tokoh**

Tokoh menempati peranan yang sangat penting dalam sebuah karya sastra. Melalui tokoh, pengarang mencoba menyampaikan pesan dan amanat yang terdapat pada karyanya. Para tokoh dalam suatu cerita memiliki peranan penting yang berbeda-beda sesuai dengan karakter yang ditampilkan pengarang. Sedangkan



penokohan memiliki pengertian yang lebih luas karena mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana wataknya dan bagaimana pelukisannya dalam sebuah cerita.

#### a. Tokoh Botchan

Tokoh Botchan dalam novel *Botchan* merupakan tokoh protagonis dalam cerita. Seorang anak yang ceroboh, nakal tetapi jujur. Sejak kecil Botchan sudah mengalami beberapa kecerobohan yang selalu membuat dirinya dalam masalah. Sifat ceroboh Botchan terdapat dalam kutipan berikut.

小学校に居る時分学校の二階から飛び降りて一週間ほど腰を抜かした事がある。なぜそんな無闇をしたと聞く人があるかも知れぬ。別段深い理由でもない。新築の二階から首を出していたら、同級生の一人が冗談に、いくら威張っても、そこから飛び降りる事は出来まい。(Natsume Soseki, 1992:1)

*Shougakkouni iru jibungakkouno nikai kara obi orite ichishuukan hodo koshi o nukashita kotoga aru. Naze sonna muyami o shita tokiku hito ga arukamo shirenu. Betsudanfukai ryuude monai. Shinchikuno nikai kara kubiwo dashiteitara, doukyuuseino hitoriga jyoudanni, ikura ibattemo, sokokara tobi oriru kotoha dekimai.*

Pernah, suatu ketika saat aku masih di sekolah dasar, aku melompat dari jendela di lantai dua dan akibatnya tidak bisa berjalan selama seminggu. Beberapa di antara kalian mungkin bertanya-tanya kenapa aku melakukan hal sembrono itu. Tidak ada alasan khusus. (Novel *Botchan* dalam Alan Turney, 2016:11)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, Botchan memiliki sifat ceroboh. Tidak ada alasan khusus Botchan melompat dari lantai dua di sekolah. Hanya saja ketika salah satu temannya memperolok Botchan, saat itu juga Botchan melompat dari jendela di lantai dua.

Ada juga beberapa kenakalan Botchan yang membuat orang tuanya putus asa, anak itu tidak akan pernah jadi apapun. Sifat kenakalan Botchan terdapat dalam kutipan berikut.

この外いたずらは大分やった。大工の兼公と肴屋の角をつれて、茂作の人参畠をあらした事がある。人参の芽が出揃わぬ処へ藁が一面に敷いてあったから、その上で三人が半日相撲をとりつづけに取ったら、人参がみんな踏みつぶされてしまった。(Natsume Soseki, 1992:2)

*Kono soto itazura wa daibu yatta. Daiku kanekouto sakanayano kaku o tsurete, mosakuno ninjinbatake o arashita kotoga aru. Ninjinno mega desorowanu tokoro e waraga ichimenni Shiite attakara, sono uede sannin ga hannichisumou o toristudzukeni tottara, ninjin ga minna fumi tsubusarete shimatta.*

Banyak kenakalan lain yang kulakukan selain kejadian tadi. Misalnya, aku pernah merusak kebun wortel Mosaku bersama sahabat lamaku Kane, yang bekerja di tukang kayu setempat, dan Kaku anak tukang ikan. Bagian kebun dimana tunas wortel tidak tumbuh dengan baik ditutupi dengan jerami, jadi kami bertanding gulat separuh hari disana, menginjak-injak semua wortel. (Novel Botchan dalam Alan Turney, 2016:13)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa sifat kenakalan Botchan yang sampai merugikan orang lain. Kebun milik orang lain Botchan jadikan sebagai tempat bertanding gulat dengan sahabatnya.

古川の持っている田圃の井戸を埋めて尻を持ち込まれた事もある。太い孟宗の節を抜いて、深く埋めた中から水が湧き出て、そこいらの稲にみずがかかる仕掛であった。その時分はどんな仕掛か知らぬから、石や棒ちぎれをぎゅうぎゅう井戸の中へ挿し込んで、水が出なくなったのを見届けて、うちへ帰って飯を食っていたら、古川が真赤になって怒鳴り込んで来た。たしか罰金を出して済んだようである。(Natsume Soseki, 1992:2)

*Furukawa no motteiru tanbono idowo umete shiri o mocha komareta kotomo aru. Futoi mousou no fushiwo meite, fukaku umetana kara mizuga waki dete, soko irano ineni mizuga kakaru shikakede atta. Sono jibun wa donna shikakeka shiranu kara, ishi ya bouchi gire o gyuugyuu idono naka e sashi konde, mizuga de naku nattano o mitodokete, uchi e kaette meshiwo kuttetara, furukawa ga makka ni natte donari konde kita. Tashika bakkin wo dashite sundayou de aru.*

Kali lain yang membuatku masalah besar adalah ketika aku menyumbat sumur sawah furukawa. Sumur ini sumber tempat air mengalir masuk dan keluar ke sawah di sekitarnya. Air mengalir melalui bamboo tebal yang ditanam cukup dalam di tanah, setelah sendi-sendi bambunya dicongkel supaya bisa berfungsi seperti tabung bolong. Waktu itu aku tidak tahu apa fungsi saluran tersebut, jadi kusumbat dengan batang pohon dan batu. Setelah memastikan aliran air terhenti, aku pulang, dan tepat saat makan, Furukawa datang berteriak-teriak dengan wajah semerah bit. Seingatku, masalah baru bisa diselesaikan setelah ada uang yang bicara. (*Novel Botchan dalam Alan Turney, 2016:14*)

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa kenakalan yang Botchan perbuat adalah masalah yang cukup besar. Karena Botchan sudah menyumbat sumur sawah Furukawa yang menyebabkan saluran air tersebut berhenti. Saat itu Botchan tidak tau apa fungsi dari saluran air tersebut. Untuk menyelesaikan masalah tersebut harus ada uang yang bisa menyelesaikan semua permasalahan yang Botchan perbuat.

そうしたら例の兄がおれを親不孝だ、おれのために、おっかさんが早く死んだんだと云った。口惜しかったから、兄の横っ面を張って大変叱られた。(Natsume Soseki, 1992:2)

*Soushitara rei no ani ga ore o oyafukou da, ore no tameni, okaasan ga hayaku shindandato itta. Kuyashi kata kara, ani no yookotsu o hatte taihen shikarareta.*

Kemudian kakakku bilang aku anak celaka, dan gara-gara akulah Ibu meninggal secepat ini. Aku marah besar sehingga menampar wajahnya, membawaku kepada masalah besar. (*Novel Botchan dalam Alan Turney, 2016:14-15*)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Botchan sangat kesal dengan kakaknya yang mengatakan kalau Botchan adalah anak celaka. Saat itu juga Botchan langsung menampar kakaknya karena Botchan tidak terima disebut sebagai anak celaka. Dari dulu Botchan dan kakaknya tidak pernah akur. Botchan tidak suka dengan sifat

kakaknya yang sedikit licik terhadap Botchan. Mereka selalu bertengkar kira-kira satu kali dalam seminggu.

Sifat Botchan tidak selalu merugikan orang lain dan tidak selalu bersifat negatif. Botchan memiliki sifat yang jujur dan tanggung jawab, berikut adalah kutipan sifat jujur Botchan.

憚りながら男だ。受け合った事を裏へ廻って反古にするようなさ  
もしい了見はもってるん。(Natsume Soseki, 1992:29)

*Habakari nagara otokoda. Uke atta koto o uchi e hogo ni suru younasa mo  
shiiryoken wa motterun.*

Aku orang yang terus terang dan jujur. Bila aku menyetujui sesuatu, aku bahkan tidak akan bermimpi menjilat kembali ludahku. (Novel Botchan dalam Alan Turney, 2016:99)

Kutipan di atas menunjukkan sifat Botchan yang selalu berterus terang dan jujur. Sifat yang sudah menjadi karakter khusus bagi tokoh Botchan. Pernyataan itu mengartikan bahwa segala sesuatu yang telah diucapkan harus sesuai dengan kenyataan yang ada dan apa adanya.

おれだって中学に居た自分は少しはいたずらもした もんだ。しかしだれ  
がしたと聞かれた時に、尻込みをするような卑怯な事はただの一度もな  
かった。したものはしたので、しないものはしないに極ってる。おれな  
んぞ はいくら、いたずらをしたって潔白なものだ。(Natsume Soseki,  
1992:18)

*Oredatte chuugaku ni ita jibun wa sukoshi wa itazura moshita monda. Shika  
shidare ga shita toki kareta tokini, shirigomi o suru youna hikyouna koto  
wa tadano ichidomo nakatta. Shita mono wa shita node, shinai mono wa  
shinaini kiwamatteru. Orenanzo wa ikura, itazura o shitatte kebboku na  
monoda.*

Aku juga melakukan beberapa kejailan saat di sekolah menengah, tapi ketika para guru bertanya siapa yang bertanggung jawab, selayaknya lelaki aku selalu mengakuinya. Kalau kau melakukan sesuatu, kaulah si pelaku,

kalau kau tidak melakukannya, berarti kau bukan pelaku. Sederhana itu. Meski membuat kekacauan, setidaknya aku selalu jujur. (*Novel Botchan dalam Alan Turney, 2016:66*)

Sifat Botchan di dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa Botchan memiliki sifat jujur dan bertanggung jawab atas kenakalan yang dilakukannya. Botchan memiliki prinsip jika membuat kekacauan, setidaknya Botchan selalu jujur. Jika Botchan berniat berbohong supaya terbebas dari konsekuensi, sejak awal Botchan tidak akan melakukan kekacauan. Maka dari itu Botchan berkata jujur kepada gurunya bahwa Botchan yang akan bertanggung jawab.

“正直にしていれば誰が乗じたって怖くはないです。” (*Natsume Soseki, 1992:26*)

“*Shoujiki ni shiteireba darega jyouji tatte kowaku wa naidesu.*”

“Selama saya jujur, saya tidak takut orang mengambil keuntungan dari diri saya.” (*Novel Botchan dalam Alan Turney, 2016:90*)

Kutipan diatas terjadi saat Botchan sedang memancing dengan Yoshikawa dan Kemeja Merah. Kemeja Merah mengatakan bahwa Botchan mempunyai sifat suka bicara berterus terang itu bisa membuat orang lain mengambil keuntungan dan akan memanfaatkan Botchan. Selama Botchan jujur, Botchan tidak takut kalau orang lain mengambil keuntungan dari dirinya.

#### **b. Tokoh Kemeja Merah**

Tokoh Kemeja Merah dalam novel *Botchan* merupakan antagonis dalam cerita. Kemeja Merah adalah seorang Guru Matematika di sebuah sekolah menengah di Shikoku. Tetapi sifat Kemeja Merah sangat tidak disukai oleh Botchan, karena pembohong, pengecut dan pandai berkata-kata. Berikut kutipannya:

“何でもお断わりだ。お婆さん、あの赤シャツは馬鹿ですぜ。卑怯でさあ” (*Natsume Soseki, 1992:47*)

*“Nandemo okotowarida. Obaasan, ano akashatsu wa bakadesuze. Hikyoudesaa”*

“Karena memang harus. Catat kata-kata saya. Kemeja Merah itu pembohong dan pengecut.” (*Novel Botchan dalam Alan Turney, 2016:149*)

Kutipan di atas merupakan percakapan Botchan kepada Nenek Hagino. Botchan sangat yakin kalau Kemeja Merah itu pembohong dan pengecut. Karena sebelumnya Kemeja Merah memberitahu Botchan bahwa gaji Botchan akan dinaikkan, tetapi Botchan merasa ada yang aneh kenapa tiba-tiba gajinya dinaikkan.

議論のいい人が善人とはきまらない。遣り込められる方が悪人とは限らない。表向きは赤シャツの方が重々もつともだが、表向きがいくら立派だって、腹の中まで惚れさせる訳には行かない。 (*Natsume Soseki, 1992:47*)

*Giron no ii hitoga zennin to wa kimaranai. Yari komerareru houga akuninto wa kagiranai. Omotemuki wa akashatsuno houga jyuujyuu motto modaga, omotemukiga ikura rippa date, harano naka made horesaseru wakeni wa ikanai.*

Hanya karena seseorang pandai beragumen, tidak berarti orang itu orang baik. Sama halnya seseorang yang dikalahkan dalam argument adalah orang jahat. Di permukaan argument Kemeja Merah tampak seratus persen benar, tapi penampilannya saja, betapapun menariknya, tidak akan bisa membuatmu jatuh cinta pada karakter keseluruhan seseorang. (*Novel Botchan dalam Alan Turney, 2016:155*)

Kutipan di atas menjelaskan tidak selamanya seseorang yang pandai beragumen itu tidak berarti orang itu baik. Seperti Kemeja Merah yang pandai beragumen dan bermain kata. Dari awal Botchan melihat Kemeja Merah ada sesuatu yang tidak disukainya. Setelah mengetahui beberapa hari kemudian, ternyata Kemeja Merah bukan orang yang jujur dan sangat pandai berkata kata karena dia adalah lulusan sarjana sastra.

### c. Kiyō

Tokoh Kiyō dalam novel *Botchan* merupakan protagonist dalam cerita. Kiyō adalah seorang pelayan di rumah Botchan yang baik hati suka memberi hadiah kepada Botchan dan suka memberi Botchan semangat.

きよが物をくれる時には必ずおやじも兄も居ない時に限る。(Natsume Soseki, 1992:3)

*Kiyō ga mono o kureru tokiniha kanarazu oyaji mo ani mo inai toki ni kagiru.*

Kiyō hanya memberi hadiah-hadiah ketika Ayah dan kakakku tidak ada di sana. (*Novel Botchan dalam Alan Turney, 2016:18*)

しかし清がなるなると云うものだから、やっぱりかに成れるんだらうと思っていた。(Natsume Soseki, 1992:3)

*Shikashi Shin ga naru naru to iu monodakara, yappari ka ni nareru ndarou to omotte ita.*

Walaupun aku tidak bisa membayangkan diriku jadi apa pun, Kiyō terus menerus menyemangati, “Kau bisa! Pasti Bisa!”, jadi aku berpikir mungkin aku memang bisa. (*Novel Botchan dalam Alan Turney, 2016:19*)

Kutipan berikutnya menjelaskan Kiyō menerima apa adanya saat Botchan membeli rumah baru dan tidak berserambi indah.

きよはげんかん玄関付きの家でなくっても至極満足の様子であったが気の毒な事に今年のは月はいえん肺炎にかか罹って死んでしまった。(Natsume Soseki, 1992:70)

*Kiyō wa gen kan genkan-tsuki no iedenakutte mo shigoku manzoku no yōsudeattaga kinodokuna koto ni kotoshi no tsuki wa ie n haien ni kaka kakatte shinde shimatta.*

Kiyō tampak sangat bahagia meski rumah yang kami tinggali tidak berserambi indah. Akan tetapi sayangnya, dia terserang radang paru-paru dan meninggal dunia pada bulan Februari tahun itu. (*Novel Botchan dalam Alan Turney, 2016:217*)

Kutipan berikutnya menjelaskan kesetiaan bawahan terhadap majikannya. Di saat kedua orang tua Botchan telah meninggal dunia dan kakaknya menjual rumahnya, tetapi Kiyoo tetap setia kepada Botchan.

。。。それじゃお出しなさい、取り換えて来て 上げますからと。。。  
(*Natsume Soseki, 1992:3*)

*...sore ja odashinasai, tori kaete kite agemasukarato..*

“Baiklah, berikan padaku lagi, aku akan mencari gantinya untukmu” (*Novel Botchan dalam Alan Turney, 2016:18*)

Kutipan di atas terjadi saat Kiyoo memberikan uang 3 yen kepada Botchan, tetapi saat Botchan pergi ke toilet uang tiga yen yang Botchan simpan di dompet kain kimono jatuh ke sebuah lubang. Kiyoo pun segera mengambil sebuah tongkat bamboo dan mengambilnya.

### **3.1.1.2 Latar**

Latar dikelompokkan bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan pembaca dapat berimajinasi secara faktual jika membaca cerita fiksi. Unsur latar dalam novel *Botchan* dibedakan menjadi tiga, yaitu:

#### **a. Latar Tempat**

Latar tempat adalah dimana seorang tokoh mengalami kejadian atau peristiwa didalam cerita karya fiksi. Deskripsi tempat secara realistis itu penting, agar bisa membuat pembaca memikirkan seolah-olah yang diceritakan itu sungguh-sungguh



ada dan terjadi (Nurgiantoro, 2000:227). Latar yang terdapat dalam novel ini di antaranya dapur, losmen, kapal, stasiun Shimbashi, dan lapangan.

母が病気で死ぬ二三日前台所で宙返りをしてへっついの角で肋骨を撲って大いに痛かった。(Natsume Soseki, 1992:2)

*Haha ga byouki de shinu ni-san chi mae daidokoro de chuugaeri o shite hettsui no tsuno de a bara bo ne rokkotsu o u nagutte ooini itakatta.*

Ibuku sakit, dan sekitar dua atau tiga hari sebelum dia meninggal, aku jungkar balik di dapur dan menabrakkan tulang rusukku dengan keras ke sudut kompor masak. (Novel *Botchan* dalam Alan Turney, 2016:14)

清は時々台所で人の居ない時に「あなたはま真っすぐ直でよいご気性だ」とほ賞める事が時々あった。(Natsume Soseki, 1992:2)

*Shin wa tokidoki daidokoro de hito no inai toki ni anata wa ma massugu jikade yoi go kishouda to ho homeru koto ga tokidoki atta.*

Kadang-kadang di dapur, saat tidak ada orang lain, Kiyoko akan berkata, “Kau selalu berterus terang, sifatmu baik.” (Novel *Botchan* dalam Alan Turney, 2016:16)

Berdasarkan dua kutipan di atas latar tempatnya adalah dapur. Di saat Botchan jungkar balik dan menabrakkan tulang rusuknya ke sudut kompor dan berbincang dengan Kiyoko.

九州へ立つ二日前兄が下宿へ来て金を六百円出してこれを資本にして商賈をするなり、学資にして勉強をするなり、どうでも随意に使うがいい、その代りあとは構わないと云った。(Natsume Soseki, 1992:5)

*Kyuushuu e tatsu futsukamauni ga geshuku e kite kin o robbyakuen dashite kore o shihonnishite shoubai o surunari, gakuni shite benkyou o suru nari, dou demo zuiini tsukau ga ii, sono kawari ato wa kamawanai to itta.*

Dua hari sebelum berangkat ke Kyushu, kakakku datang ke losmen tempatku tinggal dan, sambil mengangsurkan enam ratus yen, berkata aku bisa menggunakannya sebagai modal buat usaha, untuk sekolah bila ingin melanjutkan studi, atau untuk apa pun yang aku mau, tapi hanya ini yang bisa kuharapkan darinya. (Novel *Botchan* dalam Alan Turney, 2016:22)

Kutipan di atas menjelaskan sebelum kakaknya berangkat ke Kyushu untuk bekerja, kakaknya memberikan enam ratus yen untuk bisa digunakan sebagai modal usaha. Botchan terkejut dengan kemurahan hati kakaknya yang menurutnya ini merupakan tindakan yang sungguh terhormat. Lalu Botchan mengambil uang tersebut dan mengucapkan terima kasih kepada kakaknya.

兄はそれから五十円出してこれをついでに清に渡してくれと云ったから、異議なく引き受けた。二日立って新橋の停車場で分れたぎり兄にはその後一遍も逢わない。(Natsume Soseki, 1992:5)

*Ani wa sore kara gojyuendashite kore o tsuide ni shinni watashitekureto ittakara, igi naku hiki uketa. Futsukatatte shimbashi no teishaba de wakareta giri ani niha sono goibbenmo awanai.*

Kakaku memberiku lima puluh yen lagi dan menyuruhku memberikannya ke Kiyō, yang tanpa ragu langsung kusanggupi. Kami berpisah dua hari kemudian di stasiun Shimbashi dan tidak pernah berjumpa lagi sejak saat itu. (Novel *Botchan* dalam Alan Turney, 2016:22-23)

Kemurahan hati kakaknya tidak hanya memberi Botchan enam ratus yen saja, tetapi kakaknya memberikan lima puluh yen lagi untuk diberikan kepada Kiyō. Tetapi dua hari kemudian kakaknya berangkat ke Kyushu. Pertemuan di stasiun Shimbashi merupakan pertemuan terakhir bagi mereka berdua.

家を畳んでからも清の所へは折々行った。清の甥というのは存外結構な人である。おれが行くたびに、居りさえすれば、何くれと款待なしてくれた。(Natsume Soseki, 1992:6)

*Ie o tatande kara mo kyoshi no tokoro e wa orioriokonatta. Kyoushi no oi toiu no wa zongaikekkou na hitode aru. Orega ikutabini, ori sae sureba, nani kureto motenashite kureta.*

Setelah kami menjual rumah, aku terkadang pergi mengunjungi Kiyō. Keponakannya secara tak terduga ternyata orang yang baik. Setiap kali aku datang ke rumahnya dan si keponakan ada di sana, dia selalu berusaha membuatku merasa betah. (Novel *Botchan* dalam Alan Turney, 2016:25)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Botchan tidak tinggal serumah dengan Kiyo, Botchan lebih memilih tinggal di losmen. Maka dari itu Botchan terkadang pergi mengunjungi Kiyo di rumahnya. Kiyo selalu membanggakan Botchan kepada keponakannya, kalau Botchan akan segera lulus dan akan membeli rumah besar. Kejadian tersebut tidak terjadi sekali, tetapi berkali-kali.

ぶうと云って汽船がとまると、舳が岸を離れて、漕ぎ寄せて来た。船頭は真っ裸に赤ふんどしをしめている。野蛮な所だ。もっともこの熱さでは着物はきられまい。(Natsume Soseki, 1992:6-7)

*Buuto itte kisenga tomaruto, hashike ga kishi wo hanarete, kogi yosete kita. Sendou wa mabbadaka ni akafundoushi o shinu teiru. Yaban na tokoro da. Motto mo kono atsusa de wa kimono wa raremai.*

Saat kapal berhenti bersama ledakan sirenenya, perahu seret bergerak mendekati kami. Si tukang perahu nyaris telanjang, dengan hanya tertutupi selempang cawat merah. Sungguh tempat barbar! Walau tentu saja, tidak akan ada yang mampu mengenakan kimono dalam panas seperti ini. (*Novel Botchan dalam Alan Turney, 2016:28*)

Kutipan di atas menjelaskan dalam perjalanannya, Botchan menaiki kapal. Tetapi kapalnya sudah berhenti dan perahu seret bergerak mendekati kapal tersebut. Tujuan Botchan sebenarnya belum sampai, tetapi Botchan sudah disuruh turun oleh kepala keuangan kapal karena disinilah Botchan harus turun. Suatu desa nelayan dan sepertinya seukuran daerah Omori di Tokyo.

舞台とは反対の方面で、しきりに花火を揚げる。花火の中から風船が出た。帝国万歳とかいてある。天主の松の上をふわふわ飛んで営所のなかへ落ちた。(Natsume Soseki, 1992:60)

*Butai to wa hantai no houmende, shikiri ni hanabi o ageru. Hanabi no naka kara fuusen ga deta. Teiko banzai tokaite aru. Tenshuuno matsuno ue o fuwaguwa tonde eishono naka e ochita.*

Di sisi lapangan yang jauh dari panggung, kembang api sedang dinyalakan, roket-roket tampak meluncur cepat ke angkasa sambil meningglakan asap. Salah satu roket melepaskan balon bertuliskan *Jayalah Kekaisaran*. Roket

itu melambung melewati pohon-pohon cemara yang tumbuh di area istana, kemudian mendarat di barak tentara. (*Novel Botchan dalam Alan Turney, 2016:187*)

Kutipan di atas menjelaskan Botchan sedang menonton pertunjukkan tari bersama Hotta di sisi lapangan.

## b. Latar Waktu

Latar waktu adalah suatu kejadian dimana tokoh berada pada saat kejadian peristiwa dalam cerita yang sedang telah terjadi. Berikut adalah beberapa kutipan yang berkaitan dengan latar waktu.

ある日の晩大町と云う所を散歩していたら郵便局の隣りに蕎麦とかいて、下に東京と注を加えた看板があった。おれは蕎麦が大好きである。  
(*Natsume Soseki, 1992:13*)

*Aruhi no banoomachi to iu tokorowo sanposhite itara yubinkyoku no tonarini soba to kaite, shita toukyou to chuu o kuwaeta kanban ga atta. Ore wa soba ga daisukidearu.*

Suatu malam ketika berjalan-jalan di bagian kota yang bernama Omachi, aku melihat papan tanda di samping kantor pos dengan tulisan: Mie Soba, dan tulisan lebih kecil: ala Tokyo. Aku suka sekali mie. (*Novel Botchan dalam Alan Turney, 2016:51*)

Kutipan di atas menjelaskan ketika Botchan berjalan-jalan pada malam hari, Botchan melihat sebuah tempat makan yang bertuliskan Mie Soba dan ada tulisan kecil yang bertuliskan ala Tokyo. Semenjak datang ke kota ini, dengan urusan sekolah dan barang antik, Botchan melupakan kegemarannya makan mie, tetapi untuk saat ini Botchan memutuskan untuk makan dan masuk ke tempat makan tersebut.

午後は、先夜おれに対して無礼を働いた寄宿生の処分法についての会議だ。会議というものは生れて始めてだからとんと容子が分らないが、職

員が寄って、たかって自分勝手な説をたてて、それを校長が好い加減に纏めるのだろう。(Natsume Soseki, 1992:30)

*Gogo wa, senya oreni taishite burei o hatara ita kishukusei no shobunhou ni tsuite no kaigida, kaigi to iu mo wa surete hajimete dakaratonto youkoga wakaranai ga, shokuinga yotte, takatte jibunkatte na setsuwo tatete, sore wo kouchou ga ii kagen ni matomeruno darou.*

Sore harinya diadakan pertemuan untuk memutuskan tindakan apa yang akan diambil kepada para penghuni asrama yang mempermainkanku. Aku belum pernah menghadiri pertemuan semacamnya, sehingga tidak tahu akan berlangsung seperti apa pertemuan itu. (Novel *Botchan* dalam Alan Turney, 2016:102)

Dalam kutipan di atas dijelaskan pertemuan diadakan pada sore hari. Pertemuan diadakan karena Botchan merasa dipermainkan oleh penghuni asrama dan itu membuat Botchan kesal.

8 その夜から萩野の家の下宿人となった。驚いたのは、おれがいか銀の座敷を引き払うと、翌日から入れ違いに野だが平気な顔をして、おれの居た部屋を占領した事だ。(Natsume Soseki, 1992:36)

*8 sono yoru kara hagino no ie no geshukuninto natta. Odooroita no wa, ore ga ika ginno zashiki o hiki harauto, yokujitsu kara ire chigai ni no daga heikina kaowoshite, ore no ita heya wo senryoushita kotoda.*

Sejak malam itu, aku menjadi penghuni rumah Hagino. Yang membuatku terkejut adalah, di hari setelah kepergianku dari Ikagin, Yoshikawa pindah ke sana dan tinggal di kamar lamaku seolah hal tersebut merupakan hal paling biasa di dunia. (Novel *Botchan* dalam Alan Turney, 2016:119)

Kutipan di atas latar waktunya adalah pada malam hari. Yaitu ketika Botchan menjadi penghuni Rumah Hagino. Awalnya Botchan tinggal di Ikagin, tetapi sekarang kamar lama Botchan yang di Ikagin dipakai oleh Yoshikawa.

あくる日眼が覚めてみると、身体中痛くてたまらない。久しく喧嘩をしつけなかったから、こんなに答えるんだろう。(Natsume Soseki, 1992:62)

*Akuru hime ga samete miruto, karadajyuuitakute tamaranai. Hisashiku kenka o shitsukenakattakara, konnani kotaerun darou.*

Pagi berikutnya ketika membuka mata, aku mendapati seluruh tubuhku terasa sakit. Sudah lama aku tidak terlibat perkelahian sehingga tubuhku kurang terlatih, seharusnya aku tidak heran bila tubuhku bereaksi seperti ini. (*Novel Botchan dalam Alan Turney, 2016:194*)

Kutipan di atas latar waktunya adalah pada pagi hari, yaitu ketika Botchan membuka mata dan merasa seujur tubuhnya terasa sakit. Botchan melakukan perkelahian kemarin bersama Hotta, untuk menghentikan perkelahian antara murid sekolah kejuruan dengan murid sekolah mereka.

Dari setiap kutipan yang dipaparkan di atas menunjukkan adanya latar waktu yang terjadi pada setiap kejadian dalam novel *Botchan*.

### **3.1.1.3 Alur dan Pengaluran**

Alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan banyak orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi lainnya. Stanton melalui Nurgiyantoro mengemukakan bahwa alur adalah cerita yang berisi kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain (2012:113).

Novel *Botchan* memiliki alur campuran. Karena di tengah-tengah cerita, terkadang Botchan menceritakan masa kecilnya. Berikut beberapa kutipannya:

三年間まあ人並に勉強はしたが別段たちのいい方でもないから席順はいつでも下から勘定する方が便利であった。しかし不思議なもので、三年立ったらとうとう卒業してしまった。自分でも可笑しいと思ったが苦情を云う訳もないから大人しく卒業しておいた。 (*Natsume Soseki, 1992:5*)

*Minenkan maa hitonami ni benkyouha shita ga betsudan tachino ii houdemonaikara sekijyuun haitsu demo shitakara kanjyousuru kataga benride atta. Shikashi fushigina monode, sannen tattara tousotsugyoushite shimatta. Jibunde mo okashii to omottaga kujyou o iu wakemonai kara otonashi sotsugyou shiteoita.*

Selama tiga tahun aku belajar sekeras semua orang, tapi karena tidak memiliki kecerdasan yang istimewa, selalu akan lebih mudah melihat posisiku di kelas dari urutan bawah. Anehnya, aku berhasil lulus. Aku sendiri menganggap ini mencurigakan, tapi karena aku tidak punya alasan untuk protes, aku tutup mulut dan menerima kelulusan. (*Novel Botchan dalam Alan Turney, 2016:24*)

Kutipan di atas adalah alur maju. Karena menjelaskan perjuangan Botchan selama tiga tahun belajar dan berhasil lulus. Anehnya Botchan tidak percaya kalau lulus karena posisi nilainya berada di urutan bawah. Tetapi Botchan tidak mau mabil pusing kenapa dengan nilai di urutan bawah bisa lulus, lebih baik menerima saja kelulusan.

おれは清から三円借りている。その三円は五年経った今日までまだ返さない。返せないんじゃない。返さないんだ。清は今に返すだろうなどと、かりそめにもおれの懐中をあてにしてはいない。(Natsume Soseki, 1992:28)

*Ore wa Kiyō kara sanen kariteiru. Sono sanen wa inentata kyou mademada kaesanai. Kae senainjyanai. Kaesanainda. Kiyoshi wa imani kae sudarounado to, karisomeni mo oreno kaichuu o atenishite hainai.*

Memang benar lima tahun lalu, Kiyō pernah meminjamkan tiga yen yang tidak pernah kukembalikan. Bukannya aku tidak bisa membayar, tapi aku memang tidak ingin melunasinya. Kiyō tidak pernah menganggapnya pinjaman ataupun pernah mengincar uangku, lagi pula aku tidak berniat mengembalikannya kemudian membuatnya serasa seolah aku menganggapnya orang asing. (*Novel Botchan dalam Alan Turney, 2016:95*)

Kutipan di atas adalah alurnya mundur. Karena Botchan mengingat kejadian lima tahun lalu saat Kiyō meminjamkannya uang sebesar tiga yen, tetapi tidak pernah Botchan kembalikan. Botchan tidak pernah mengembalikannya bukan karena tidak

punya uang, melainkan Botchan tidak mau menganggap Kiyō seperti orang asing.

Dan Kiyō tidak pernah mengincar uangku sampai saat ini.

おれもあまり嬉しかったから、もう田舎へは行かない、東京で清とうちを持つんだと云った。(Natsume Soseki, 1992:70)

*Oremo Amari ureshikattakara, mou inaka e wa ikanai, toukyou de shintou uchi wo motsundato itta.*

Aku pun begitu bahagia sehingga berkata, “ Aku takkan pernah pergi ke pedesaan itu lagi. Aku akan membeli rumah di Tokyo dan hidup bersamamu.” (Novel *Botchan* dalam Alan Turney, 2016:217)

Kutipan di atas adalah alurnya maju. Karena di kutipan tersebut menjelaskan bahwa Botchan tidak akan pernah pergi ke desa itu lagi dan ingin tinggal bersama Kiyō dan membeli rumah di Tokyo. Botchan benar-benar tidak akan balik lagi ke desa itu lagi, apalagi ke kembali mengajar di sekolah menengah di Shikoku, Botchan tidak mau.

### **3.2 Analisis Tipe Kepribadian Tokoh Utama Botchan dalam Novel *Botchan***

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karya dalam berkarya, sedangkan pembaca menanggapi karya juga tak lepas dari kejiwaan masing-masing (Endraswara, 2008:96). Carl Gustav Jung membedakan dua tipe kepribadian yang dilihat berdasarkan sikap jiwa, yaitu ekstrovert dan introvert, dan berdasarkan fungsi jiwa, yaitu sensitif (pengindra), intuitif, rasional (berpikir), dan emosional (perasa).



Langkah pertama yang penulis lakukan adalah menganalisis tipe kepribadian tokoh berdasarkan fungsinya. Penulis akan memfokuskan penulisan pada tokoh utama Botchan.

### 3.2.1 Tokoh Botchan

#### 3.2.1.1 Fungsi Jiwa

Menurut Carl Gustav Jung fungsi jiwa terdiri dari empat fungsi, yaitu fungsi sensitif (pengindra), fungsi intuitif, fungsi rasional (berpikir), dan fungsi emosional (perasa) yang akan dijelaskan sebagai berikut.

##### a. Fungsi Pengindra (Sensitif)

Botchan memiliki fungsi pengindra (sensitif) pada dirinya. Hal tersebut dapat dilihat melalui sikap Botchan yang menerima dengan besar hati berikut kutipannya:

おれは到底人に好かれる性でないとあきらめていたから、他人から木の端のように扱われるのは何とも思わない、かえってこの清のようにちやほやしてくれるのを不審に考えた。(Natsume Soseki, 1992:2-3)

*Ore wa toutei hito ni sukareru seidenai to akiramete itakara, tanin kara ki no hashi no youni toriatsukawa reru no wa nantomo omowanai, kaette kono Shin no youni chiyahoya shite kureru no o fushin ni kangaeta.*

Sudah lama aku pasrah pada kenyataan bahwa aku tidak akan pernah menjadi orang yang disukai, jadi aku tidak ambil pusing bila mereka memperlakukanku seperti kotoran. (*Novel Botchan dalam Alan Turney, 2016:16*)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Botchan tidak akan pernah menjadi orang yang disukai. Tetapi Botchan tidak mau ambil pusing dengan semua itu, karena Botchan mengetahui kalau sikapnya itu yang membuat orang-orang banyak yang tidak menyukainya.

Bukti lain yang menjelaskan Botchan berlapang dada adalah Botchan tidak pernah diberi uang saku oleh Ayahnya, berikut kutipannya:

その外に苦になる事は少しもなかった。ただおやじが小遣いをくれないには閉口した。(Natsume Soseki, 1992:4)

*Sono soto ni ku ni naru koto wa sukoshi mo nakatta. Tada oyaji ga kodzukai o kurenai ni wa heikou shita.*

Selain daripada itu, aku sama sekali tidak mencemaskan apapun meski memang mengesalkan betapa Ayah tidak pernah memberiku uang saku. (Novel *Botchan* dalam Alan Turney, 2016:20)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Botchan mempunyai fungsi sensitif yaitu dengan berlapang dada. Botchan tidak mempermasalahkan jika Ayahnya tidak pernah memberinya uang saku, karena Botchan tau Ayahnya sangat tidak suka dengan Botchan. Walaupun mengesalkan, tetapi Botchan kadang-kadang mendapatkan uang saku dari Kiyo.

それからうちへ帰ってくると、宿の亭主がお茶を入れましようと言ってやって来る。お茶を入れると云うからご馳走をするのかと思うと、おれの茶を遠慮なく入れて自分が飲むのだ。(Natsume Soseki, 1992:12)

*Sorekara uchi e kaette kuru to, yado no teishu ga ocha o iremashou to yutte yatte kuru. Ochawoireru to iukara gochisou o suru no ka to omou to, ore no cha o enryonaku irete jibun ga nomu nod.*

Bagaimanapun, keadaan di sekolah baik-baik saja, sayangnya tidak begitu di tempat tinggalku. Aku memutuskan untuk bersabar menerima kedatangan si pemilik rumah dan tingkahnya yang selalu meminum tehku, tentu saja tidak lebih daripada itu, tapi dia mulai datang sambil membawa berbagai macam benda.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Botchan menghargai kedatangan si pemilik rumah dengan selalu meminum teh punya Botchan. Si pemilik rumah datang bukan hanya untuk mengobrol, tetapi juga membawa berbagai macam benda. Hari-hari

berikutnya si pemilik rumah datang lagi dengan membawa benda yang lain lagi dan Botchan masih menghargainya walaupun Botchan sebenarnya tidak suka dengan kedatangan si pemilik rumah.

### **b. Fungsi Intuitif**

Fungsi intuitif adalah tipe kepribadian yang irasional. Kepribadian ini digerakkan alam bawah sadar (*unconscious*) manusia. Fungsi intuitif tidak jauh berbeda dengan fungsi pengindra (sensitif).

赤シャツに勧められて釣に行った帰りから、山嵐を疑ぐり出した。無い事を種に下宿を出ると云われた<sup>とき</sup>時は、いよいよ不埒な奴だと思った。  
(Natsume Soseki, 1992:43)

*Akashatsu ni susume rarete tsuri ni itta kaeri kara, yamaarashi o utagu guri dashita. Nai koto o tane ni geshuku wo shutsuro to iwa reta tokiha, iyooyo furachina yatsuda to omotta.*

Aku mulai mencurigai Hotta sejak aku pergi memancing dengan Kemeja Merah. Memberitahuku aku harus keluar dari tempatku menginap hanya alasan sepele, telah meyakinkan diriku bahwa dia memang penipu. (*Novel Botchan dalam Alan Turney, 2016:140*)

Kutipan di atas menjelaskan fungsi intuitif Botchan adalah optimis. Fungsi tersebut digerakkan oleh alam bawah sadarnya. Botchan sangat yakin bahwa Hotta telah menipunya karena harus keluar dari tempat Botchan menginap karena hal sepele. Botchan tidak mengerti apa maksud Hotta untuk menyuruh Botchan harus keluar dari penginapannya.

### **c. Fungsi Rasional**

Fungsi rasional biasanya dimiliki oleh orang yang sangat menjunjung tinggi logika, mampu bernegosiasi, sangat tekun dengan kerjaannya dan suka menganalisis.

Mereka sulit mengungkapkan perasaan, khususnya mereka yang introvert. Botchan memiliki fungsi rasional di dalam dirinya. Fungsi jiwa Botchan yang rasional dapat terungkap ketika Botchan mengajar di sebuah sekolah menengah. Berikut kutipannya:

しかもそれが赤シャツだから人を馬鹿にしている。あとから聞いたらこの男は年が年中赤シャツを着るんだそうだ。妙な病気があった者だ。当人の説明では赤は身体に薬になるから、衛生のためにわざわざ誂らえるんだそうだが、入らざる心配だ。そんならついでに着物も袴も赤にすればいい。(Natsume Soseki, 1992:9)

*Shikamo sore ga akashatsu dakara hito o baka ni shite iru. Ato kara kiitara kono otoko wa toshi ga nenjuu aka shatsu o kiru nda souda. Myouna byouki ga atta monoda. Tounin no setsumeide wa aka wa karada ni kusuri ni narukara, eisei no tame ni wazawaza atsuraera eru nda soudaga, hairazaru shinpaide. Sonnara tsuide ni kimono mo hakama mo aka ni sureba ii.*

Sepertinya dia sarjana sastra, yang berarti dia lulusan universitas dan seharusnya pria terhormat. Anehnya suaranya agak feminin dan yang membuatku takjub, dia mengenakan kemeja flanel merah di udara panas begini. Seberapa pun tipisnya bahan flannel yang dikenakan, dia pasti kepanasan. Cara berpakaianya memang cermat seperti yang bisa diharapkan dari seorang sarjana sastra, tapi kemeja merahnya terasa konyol. (Novel *Botchan* dalam Alan Turney, 2016:35)

Kutipan di atas menjelaskan fungsi rasional yang dimiliki Botchan adalah suka menganalisis. Saat masa perkenalan, Botchan sudah menilai beberapa guru yang ada di sekolah tersebut. Di antaranya adalah Kemeja Merah. Kemeja merah adalah seorang kepala guru di sekolah tersebut. Botchan menilai penampilan kemeja merah sangatlah aneh, di daerah yang panas ini Kemeja Merah memakai flanel merah.

そうかと思うと、赤シャツのようにコスメチックと色男の間屋をもって自ら任じているのもある。教育が生きてフロックコートを着ればおれになるんだと云わぬばかりの狸もいる。(Natsume Soseki, 1992:40)

*Souka to omou to, Akashatsu no you ni kosumechikku to irootoko no tonya o motte mizukara ninjite iru no mo aru. Kyouiku ga ikite furokkukouto o kireba ore ni narunda to iwanu bakari no Tanuki mo iru.*

Di lain pihak, ada para Kemeja Merah di dunia yang dengan keangkuhan, menempatkan diri sebagai penguasa keindahan dan keanggunan, kemudian orang-orang seperti Tanuki yang berpikir mereka penjelmaan pendidikan itu sendiri dengan mantel panjang. (*Novel Botchan dalam Alan Turney, 2016:132*)

Kutipan di atas juga menjelaskan fungsi rasional Botchan yang rasional. Botchan menilai kalau Kemeja Merah adalah orang yang angkuh dan menempatkan dirinya sendiri sebagai penguasa keindahan. Lalu Tanuki adalah perwujudan pendidikan itu. Maksudnya Tanuki yang menjalankan sistem pendidikan di sekolah tersebut karena Tanuki adalah seorang kepala sekolah.

#### **d. Fungsi Perasa**

Fungsi perasa (emosional) bisa dilihat dari orang tersebut cenderung menilai sesuatu berdasarkan apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan. Fungsi perasaan harus dipisahkan dari emosi. Fungsi emosional (perasa) yang terdapat pada diri Botchan dapat dilihat ketika Botchan mengajar di sekolah. Berikut kutipannya:

籠棒め、先生だって、出来ないのは当たり前だ。出来ないのを出来ないと言うのに不思議があるもんか。そんなものが出来るくらいなら四十円でこんな田舎へくるもんかと控所へ帰って来た。(Natsume Soseki, 1992:12)

*Beraboume, sensei datte, dekinai no wa atarimaeda. Dekinai no o dekinai to iu no ni fushigi ga aru monka. Sonna mono ga dekiru kurai nara shijuu en de konna inaka e kuru monka to hikaesho e kaette kita.*

Memangnya ada guru yang bisa menjawab soal-soal tadi? Di mana salahnya mengaku bila kau memang tidak mampu? Kalau memang sejago itu dalam matematika, aku tidak akan datang ke sini, ke tempat terpencil ini, demi empat puluh yen sebulan. (*Novel Botchan dalam Alan Turney, 2016:45*)

Kutipan di atas menjelaskan fungsi jiwa Botchan yang emosional, padahal hari itu adalah hari pertama Botchan mengajar. Botchan sangat kesal sekali dengan

pertanyaan-pertanyaan muridnya yang tidak masuk akal. Murid-muridnya mencemooh Botchan karena tidak bisa menjawab pertanyaan mereka. Botchan tidak tahu lagi bagaimana cara mengajarkan murid-murid tersebut. Botchan menyadari menjadi guru tidaklah semudah kelihatannya.

どうも始末に終えない。あんまり腹が立ったから、そんな生意気な奴は教えないと云ってすたすた帰って来てやった。生徒は休みになって喜んだそうだ。こうなると学校より骨董の方がまだました。(Natsume Soseki, 1992:14)

*Doumo shimatsu ni oenai. Anmari hara ga tattakara, sonna namaikina yatsu wa oshienai to yutte sutasuta kaette kite yatta. Seito wa yasumi ni natte yorokonda souda. Kou naru to gakkou yori kottou no kata ga mada mashida.*

Semua sudah di luar kendali. Aku tidak tahu harus berbuat bagaimana pada mereka. Setelah berkata aku tidak mau mengajar bocah-bocah kurang ajar seperti mereka, aku berjalan keluar kelas. Kalau begini keadaannya, aku lebih memilih barang antik daripada sekolah. (Novel *Botchan dalam Alan Turney*, 2016:54)

Kutipan di atas menjelaskan fungsi jiwa emosional Botchan. Setiap Botchan mengajar pasti ada saja ulah mereka untuk membuat Botchan kesal. Para muridnya itu memang sudah kurang ajar kepada Botchan sehingga Botchan tidak mau mengajar mereka lagi. Botchan menahan diri untuk tidak berkata kasar lebih lanjut, lalu Botchan memilih untuk pergi meninggalkan kelas.

おれは言葉や様子こそあまり上品じゃないが、心はこいつらよりも遥かに上品なつもりだ。六人は悠々と引き揚げた。(Natsume Soseki, 1992:18)

*Ore wa kotoba ya yōsu koso amari jouhin janaiga, kokoro wa koitsura yori mo haruka ni jouhinna tsumorida. Rokuri wa yuuyuu to hikiageta.*

Berbicara dengan orang-orang berotak busuk membuatku muak sehingga aku membiarkan keenam anak itu pergi.

Jika dilihat dari keempat fungsi tersebut, fungsi yang paling menonjol dalam tokoh Botchan adalah fungsi perasanya. Karena fungsi perasa yang ada pada tokoh

Botchan dapat terlihat di beberapa kutipan di atas dan seringkali jika Botchan mengalami masalah emosinya langsung naik.

### 3.2.1.2 Sikap Jiwa

Jika dilihat dari ciri-ciri sikap jiwa yang dimiliki oleh Botchan adalah kepribadian introvert. Hal tersebut dapat dilihat dari fungsi jiwa superior Botchan adalah pengindra (sensitif) . Hal lain yang mendukung kepribadian introvert Botchan adalah fungsi sekunder Botchan yang emosional yang saling mendukung dengan fungsi superior.

Pada bab II sudah dijelaskan ciri-ciri manusia yang berkepribadian introvert. Ciri-ciri tersebut terdapat dalam diri Botchan. Kepribadian Botchan yang introvert dapat dilihat melalui Botchan yang pesimis, berikut kutipannya:

母も死ぬ三日前に愛想をつかした——おやじも年中持て余している——町内では乱暴者の悪太郎と爪弾きをする——このおれを無暗に珍重してくれた。(Natsume Soseki, 1992:2)

*Haha mo shinu sannichi mae ni aiso o tsukashita —— oyaji mo nenjū moteamashite iru —— chounaide wa ranbousha no akutarou to tsumahajiki o suru —— kono ore o muyamini chinchou shite kureta.*

Ibuku, tiga hari sebelum dia meninggal, sudah kehilangan harapan, ayahku menganggapku tidak bisa diatur sepanjang tahun, dan orang-orang di daerah kami memandang rendah aku sebagai anak melarat yang berandalan, namun Kiyō, seakan buta dengan semua itu, menganggapku anak baik. (*Novel Botchan dalam Alan Turney, 2016:16*)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Botchan pesimis dengan keadaan lingkungan sekitarnya yang siap membuat dirinya hancur. Karena ayahnya saja menganggap Botchan anak yang susah dan di atur dan orang-orang yang ada disekitar rumah mereka menganggap Botchan sebagai anak anak melarat dan berandalan. Tetapi, di

satu pihak ada Kiyō yang tidak peduli pembicaraan Botchan yang seperti itu, Kiyō menganggap Botchan adalah anak baik. Kiyō selalu memuji Botchan bahwa Botchan adalah anak baik.

Hal lain yang menunjukkan Botchan berkepribadian introvert adalah Botchan memiliki sifat tertutup, berikut kutipannya:

一体疴性だから夜具蒲団などは自分のものへ楽に寝ないと寝たような心持ちがしない。小供の時から、友達のうちへ泊った事はほとんどないくらいだ。(Natsume Soseki, 1992:16)

*Ittai kanshou dakara yagufuton nado wa jibun no mono e raku ni nenai to neta youna kokoromochi ga shinai. Ko kyou no toki kara, tomodachi no uchi e tomatta koto wa hotondo nai kuraida.*

Pembawaanku yang selalu gelisah dan pengugup membuat diriku tidak mampu tidur nyenyak bila aku tidak tidur di tempat tidur dan dengan perlengkapan tidurku sendiri. Karena alasan inilah aku jarang menginap di rumah teman di masa kecilku.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sikap Botchan yang selalu gelisah dan pengugup membuat dirinya tertutup untuk tidak menginap di rumah temannya. Karena Botchan tidak bisa tidak tidur di tempat tidurnya sendiri. Hal itu bisa membuat kepribadian Botchan tertutup karena tidak pernah merasakan menginap atau tidur bersama dengan orang lain.

Bukti lain dari kepribadian Botchan yang introvert adalah tidak suka bergaul, berikut kutipannya:

大方高慢ちきな釣道楽で、自分の釣るところをおれに見せびらかすつもりかなんかで誘ったに違いない。(Natsume Soseki, 1992:22)

*Ookata koumanchikina tsuri douraku de, jibun no tsuru tokoro o ore ni misebirakasu tsumori ka nanka de sasotta ni chigainai.*



Yang mengherankan adalah mengapa mereka juga mengajak orang yang tidak suka bergaul seperti diriku? (*Novel Botchan dalam Alan Turney, 2016:78*)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Botchan memang memiliki sifat introvert yang tidak suka bergaul. Botchan di ajak memancing oleh Kemeja Merah dan Yoshikawa padahal mereka sudah mengetahui bahwa Botchan bukan tipe orang yang suka bergaul dengan orang lain. Tetapi Botchan tetap menerima ajakan mereka memancing, karena kalau menolaknya mereka pasti berpikir Botchan tidak bisa memancing, padahal sebenarnya Botchan tidak suka memancing.

Bukti lain Botchan berkepribadian introvert dapat dilihat dari sikap Botchan yang cenderung dan suka mengkhayal, berikut kutipannya:

考えると物理学校などへは行って、数学なんて役にも立たない芸を覚えるよりも、六百円を資本にして牛乳屋でも始めればよかった。そうすれば清もおれの傍を離れずに済むし、おれも遠くから婆さんの事を心配せずに暮される。(*Natsume Soseki, 1992:36*)

*Kangaeru to butsuri gakkou nado e hai tte, suugaku nante yaku ni mo tatanai gei o oboeru yori mo, roku hyakuen o shihon ni shite gyuunyuu ya demo hajimereba yokatta. Sou sureba shin mo ore no hata o hanarezu ni sumushi, ore mo touku kara baasan no koto o shinpai shizu ni kurasa reru.*

Melihat ke belakang, aku jadi mulai melihat seharusnya aku menggunakan enam ratus yen yang kudapat sebagai modal usaha dan memulai bisnis sebagai tukang susu dan sebagainya, daripada pergi ke Sekolah Ilmu Alam dan mempelajari subjek tidak berguna seperti Matematika. Kalau aku melakukan itu, Kiyoko bisa tinggal bersamaku dan aku tidak perlu mencemaskan keadaan wanita tua itu bermil-mil jauhnya di sana. (*Novel Botchan dalam Alan Turney, 2016:120*)

Kutipan di atas menjelaskan Botchan sedang memasuki dunia imajinasinya. Botchan sedang merenung tentang uang enam ratus yen pemberian dari kakaknya saat kakaknya akan pergi ke Kyushu. Kalau saat itu Botchan menggunakan uangnya untuk memulai bisnis, pasti sudah mengajak Kiyoko tinggal bersamanya.

### 3.3 Nilai Moral

Nilai moral adalah perbuatan baik dan buruk seseorang yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat. Dalam novel *Botchan* terdapat nilai-nilai moral seperti nilai kejujuran dan bertanggung jawab.

#### 3.3.1 Kejujuran

Dalam novel *Botchan* kejujuran merupakan suatu sikap terbuka, yang memunculkan diri sebagai diri kita sendiri. Seperti halnya Botchan yang dalam cerita ini telah menceritakan tentang kejadian Botchan saat di sekolah dengan Kepala Sekolah. Botchan tidak ingin hidupnya menderita terus menerus berbohong. Botchan lebih menyukai bersikap jujur daripada bersikap berbohong.

旅費は足りなくっても嘘をつくよりましだと思って、到底あなたのおっしゃる通りにゃ、出来ません、この辞令は返しますと云ったら、校長は狸のような眼をぱちつかせておれの顔を見ていた。(Natsume Soseki, 1992:9)

*Ryohi wa tarinakutte mo usowotsuku yori mashida to omotte, toutei anata no ossharu touri nya, dekimasen, kono jirei wa kaeshimasu to yuttara, kouchou wa tanuki no youna me o pachitsukasete ore no kao o mite ita.*

Biarapun aku tidak punya ongkos pulang yang cukup, lebih baik menolak daripada hidup dalam kebohongan, jadi aku bilang kepada sang kepala sekolah aku tidak akan bisa memenuhi semua harapannya, dan akan mengembalikan sertifikat perjanjian tugas yang tadi diberikan kepadaku. (Novel *Botchan* dalam Alan Turney, 2016:34)

Dari kutipan di atas Botchan telah menunjukkan sikap kejujuran terhadap dirinya sendiri.

あなたは真っ直ぐでよいご気性だ。(Natsume Soseki, 1992:3)

*anata wa massugu de yoi kishou da*

Kau selalu berterus terang sifatmu baik. (*Novel Botchan dalam Alan Turney, 2016:16*)

Dari kutipan di atas Kiyo selalu memuji setiap perbuatan Botchan karena Kiyo orang yang telah mengasuh Botchan sejak kecil. Hal tersebut membuktikan sifat asli Botchan adalah jujur dan baik

### 3.3.2 Bertanggung jawab

Tanggung jawab yang terdapat dalam novel *Botchan* ini ada dalam diri Botchan. Botchan mempunyai sikap bertanggung jawab sejak kecil. Meskipun sering membuat masalah, Botchan memiliki sikap tanggung jawab yang sangat besar sekali dalam mengakui kesalahannya.

“私は正に宿直中に温泉に行きました。これは全くわるい。あやまりませす” (*Natsume Soseki, 1992:34*)

“*Watashi wa masa ni shukuchoku naka ni onsen ni ikimashita. Kore wa mattaku warui. Ayamarimasu.*”

“Memang benar saya pergi ke tempat pemandian air panas waktu tugas malam. Saya memang bersalah. Maafkan saya.” (*Novel Botchan dalam Alan Turney, 2016:113*)

Kutipan di atas menjelaskan Botchan mengakui bahwa saat bertugas malam di asrama sekolah Botchan pergi ke tempat pemandian air panas. Botchan mengakui kesalahannya saat itu pergi, tidak seharusnya Botchan pergi ke tempat pemandian air panas itu. Botchan pergi ke tempat pemandian air panas tersebut karena Botchan merasa bosan saat menjaga malam di asrama.

Nilai moral yang dapat diambil dari novel ini adalah selalu bersikap jujur kepada siapapun. Di dalam novel dijelaskan walaupun Botchan waktu kecil nakal

sampai dewasa pun Botchan tetap berperilaku jujur kepada semua orang. Botchan selalu mengakui kesalahan atas yang telah Botchan perbuat.

## BAB 4

### PENUTUP

#### 4.1 Simpulan

*Botchan* merupakan novel favorite. Soseki dan menduduki posisi penting dalam sastra Jepang. Kata *Botchan* tidak dapat diterjemahkan karena itu merupakan panggilan sopan untuk para anak laki-laki, terutama ketika mereka masih kanak-kanak. Sapaan tersebut serupa dengan panggilan “Tuan Muda”. Novel *Botchan* menceritakan tentang seorang anak laki-laki yang ceroboh dan suka membuat kenakalan dilingkungan sekitarnya. Di keluarganya pun tidak ada yang menyukai *Botchan*, hanya Kiyoo, pelayan tua yang sayang pada *Botchan*. Saat beranjak dewasa, sifat tersebut masih ada di dalam diri *Botchan*.

Alur dalam novel *Botchan* merupakan alur campuran karena pengarang menggambarkan peristiwa secara tidak berurutan. Karena di tengah-tengah cerita pengarang menceritakan kejadian yang telah terjadi, lalu kembali lagi ke kejadian yang sebenarnya.

Dalam novel *Botchan* latar waktu yang digambarkan pagi hari, siang hari dan malam hari. Latar tempat yang digunakan oleh pengarang adalah dapur, losmen, kapal, stasiun Shimbashi dan lapangan.

Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan teori kepribadian Carl Gustav Jung yaitu sikap jiwa dan fungsi jiwa, dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian tokoh *Botchan* dapat dilihat dari fungsi jiwa dan sikap jiwanya. Fungsi

jiwa yang ada pada Botchan adalah fungsi pengindra (sensitif), fungsi intuitif, fungsi rasional dan fungsi perasa (emosional). Tetapi fungsi yang paling terlihat dalam diri Botchan adalah fungsi perasa (emosional). Sikap jiwa yang dimiliki oleh Botchan adalah introvert. Salah satu sifat introvert Botchan adalah tidak suka bergaul.

Sifatnya yang introvert tersebut yang membuat Botchan sering kali mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya. Botchan tidak hanya tidak suka bergaul, tetapi Botchan juga mempunyai sifat yang selalu berterus terang kepada orang sekitarnya tidak mau berpura-pura. Hal yang dapat dipelajari dari tokoh utama Botchan ini adalah sifatnya yang selalu berterus terang kepada orang lain dan tidak suka berpura-pura. Karena, jika kita tidak menyukai sesuatu dan melakukan sebuah kesalahan kita harus mengakuinya dan berkata yang sebenarnya, kalau tidak kita akan hidup berpura-pura selamanya.

#### **4.2 Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut, penelitian ini hendaknya dapat menjadi referensi dan ide dasar bagi penelitian selanjutnya. Khususnya bagi mahasiswa program studi S1 sastra Jepang dan memberikan kontribusi dalam menelaah karya sastra khususnya masalah sastra. Meskipun novel *Botchan* sudah banyak yang meneliti, namun novel ini perlu dikembangkan lebih lanjut dengan teori perkembangan psiko-sosial Erik Erikson.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwilsol. 2014. *Edisi revisi: Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bertens, K. 2001. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fitriana BR Sitepu, Sabrina. 2016. *Pengaruh Perhatian Keluarga Terhadap Perilaku dan Kepribadian Anak Tinjauan Psikologis Terhadap Tokoh Botchan Dalam Novel Botchan Karya Natsume Soseki*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Matsuraa, Kenji. 1994. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maulida, Astri. 2015. *Psikologi Eksistensialisme pada Botchan dalam Novel Botchan Karya Natsume Soseki*. Skripsi. Surabaya: Jurusan Sastra Jepang, Univeristas Surabaya.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarjidi. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gunung Mas.
- Simanjuntak, Jessi Mega. 2011. *Analisis Konflik Sosial Tokoh Utama Botchan Karya Natsume Soseki*. Skripsi. Sumatera Utara: Jurusan Sastra Jepang, Universitas Sumatera Utara.
- Soseki, Natsume. 2016. *Botchan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Souseki, Natsume. 1992. 「坊っちゃん」. Tokyo: Shinco Bunko.

Suryabrata, Sumadi. 2000. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: CAPS.

Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesustraan* (terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



## 要旨

本論文で筆者は『夏目漱石の「坊ちゃん」における主人公の人格』について書いた。このテーマを選んだ理由は、この小説にどのような構造の要素があるか、また主人公はどんなキャラクターを持つか知りたいからである。本論文で分析したいことは坊っちゃんにおける分析構造の主人公として人格と終身である。この論文を分析するのモチベーションは主人公の人格について知りたいがためである。

本論文では筆者が使った方法は「Studi Pustaka」という方である。研究の順番は三つある。初めに資料を集め、データを読んで、最後に分析を書いた。研究のデータは夏目漱石の小説『坊っちゃん』から収集した。本論文では「ALWILSON」の「PSIKOLOGI KEPERIBADIAN」、 「BURHAN NURGIYANTORO」 「TEORI PENGKAJIAN FIKSI」の理論として使った。また、Carl Gustav Jungの人格の無意識の本も fungsi jiwa と sikap jiwa ことについて書いてある。そして、「坊っちゃん」の小説の構造論を知るために、「teori struktural」を使って分析した。主人公の人格を理解するために、「teori psikologi kepribadian」を使って分析した。分析した後、下記のことになった。まず、構造理論を用いて主人公、背景、プロットと観点に関するものを分析した。「坊っちゃん」の小説には、主人公の坊っちゃん、きよ、赤シャツという3人のきゅうリターが登場する。きよは坊っ

ちゃんの家で家政婦として活躍している。きよにとって坊っちゃんは常に気になっていて悪くない子だと思っている。赤シャツは教頭先生である。赤シャツは横着な人で坊っちゃんは彼と話をしない。「坊っちゃん」の小説の場所や背景として家と学校を多く使っている。この小説で使われたプロットはミックスのプロットである。

そして、主人公の人格を格説明する。研究の結果として、fungsi jiwa は4種類に分けられる。それは five sense 機能, 咸の機能, 考えの機能と感情的の機能である。研究の結果は次のようである。咸の機能は坊っちゃんの周り人々の話しかまわらない。咸の機能は坊っちゃんのせいかくは楽道家である。考えの機能は坊っちゃんが析することが好きである。最後は感情的の機能である。感情的の機能は授業中、学生に教える時に難しい問題を聞いてもらった。その質問を説明したあと、学生は聞かなかったので坊っちゃんはがっかりしてすぐ出て行った。

本論文で坊っちゃんとして主人公の人格には sikap jiwa は内向である。内向は大体自分の周りの人々に閉じこもった。群衆が気にいらなくて、悲観論者は他の人を信じられない。例えば、坊っちゃんの周囲の人々に貧しくていたずら子で、お父さんに坊っちゃんはいたずら子だと思っている。みんなの話を聞く時には坊っちゃんが悲観論者が感じている。しかし、ボツチャンは何が起こっても受け入れる準備がでる。次の例は、坊っちゃんは 600 円でビジネスを始め想像して、自然科学の学校のでは使用さ

れていない。お金はビジネスを始めるために使用されている場合、きよは坊っちゃんが嬉しく住んでいる。

そして、道徳的なことを説明する。小説は道徳的な正直さを教えてくれる。坊っちゃんは過ちを犯してもいつも正直なことを話した。あとで諸説をチェックして、著者は fungsi jiwa の結論は主人公である。

# LAMPIRAN

小学校に居る時分学校の二階から飛び降りて一週間ほど腰を抜かした事がある。なぜそんな無闇をしたと聞く人があるかも知れぬ。別段深い理由でもない。新築の二階から首を出していたら、同級生の一人が冗談に、いくら威張っても、そこから飛び降りる事は出来まい。(Natsume Soseki, 1992:1)

この外いたずらは大分やった。大工の兼公と肴屋の角をつれて、茂作の人参畠をあらした事がある。人参の芽が出揃わぬ処へ藁が一面に敷いてあったから、その上で三人が半日相撲をとりつづけに取ったら、人参がみんな踏みつぶされてしまった。(Natsume Soseki, 1992:2)

古川の持っている田圃の井戸を埋めて尻を持ち込まれた事もある。太い孟宗の節を抜いて、深く埋めた中から水が湧き出て、そこいらの稲にみずがかかる仕掛であった。その時分はどんな仕掛か知らぬから、石や棒ちぎれをぎゅうぎゅう井戸の中へ挿し込んで、水が出なくなったのを見届けて、うちへ帰って飯を食べていたら、古川が真赤になって怒鳴り込んで来た。たしか罰金を出して済んだようである。(Natsume Soseki, 1992:2)

そうしたら例の兄がおれを親不孝だ、おれのために、おっかさんが早く死んだんだと云った。口惜しかったから、兄の横っ面を張って大変叱られた。(Natsume Soseki, 1992:2)

憚りながら男だ。受け合った事を裏へ廻って反古にするようなさもない了見はもってるん。(Natsume Soseki, 1992:29)

おれだって中学に居た自分は少しはいたずらもしたもんだ。しかしだれがしたと聞かれた時に、尻込みをするような卑怯な事はただの一度もなかった。したものはしたので、しないものはしないに極ってる。おれなんぞはいくら、いたずらをしたって潔白なものだ。(Natsume Soseki, 1992:18)

“正直にしていれば誰が乗じたって怖くはないです。” (*Natsume Soseki, 1992:26*)

“何でもお断わりだ。お婆さん、あの赤シャツは馬鹿ですぜ。卑怯でさあ” (*Natsume Soseki, 1992:47*)

議論のいい人が善人とはきまらない。遣り込められる方が悪人とは限らない。表向きは赤シャツの方が重々もつともだが、表向きがいくら立派だって、腹の中まで惚れさせる訳には行かない。 (*Natsume Soseki, 1992:47*)

きよが物をくれる時には必ずおやじも兄も居ない時に限る。 (*Natsume Soseki, 1992:3*)

しかし清がなるなると云うものだから、やっぱりかに成れるんだろうと思っていた。 (*Natsume Soseki, 1992:3*)

きよはげんかん玄関付きの家でなくっても至極満足の様子であったが気の毒な事に今年のは月はいえん肺炎にかか罹って死んでしまった。 (*Natsume Soseki, 1992:70*)

。。。それじゃお出しなさい、取り換えて来て 上げますからと。。。 (*Natsume Soseki, 1992:3*)

母が病気で死ぬ二三日前台所で宙返りをしてへっついの角で肋骨を撲って大いに痛かった。 (*Natsume Soseki, 1992:2*)

清は時々台所で人の居ない時に「あなたはま真っすぐ直でよいご気性だ」とほ賞める事が時々あった。 (*Natsume Soseki, 1992:2*)

九州へ立つ二日前兄が下宿へ来て金を六百円出してこれを資本にして商買をするなり、学資にして勉強をするなり、どうしても随意に使うがいい、その代りあとは構わないと云った。(Natsume Soseki, 1992:5)

兄はそれから五十円出してこれをついでに清に渡してくれと云ったから、異議なく引き受けた。二日立って新橋の駐車場で分れたぎり兄にはその後一遍も逢わない。(Natsume Soseki, 1992:5)

家を畳んでからも清の所へは折々行った。清の甥というのは存外結構な人である。おれが行くたびに、居りさえすれば、何くれと款待なしてくれた。(Natsume Soseki, 1992:6)

ぶうと云って汽船がとまると、艇が岸を離れて、漕ぎ寄せて来た。船頭は真っ裸に赤ふんどしをしめている。野蛮な所だ。もっともこの熱さでは着物はきられまい。(Natsume Soseki, 1992:6-7)

舞台とは反対の方面で、しきりに花火を揚げる。花火の中から風船が出た。帝国万歳とかいてある。天主の松の上をふわふわ飛んで営所のなかへ落ちた。(Natsume Soseki, 1992:60)

ある日の晩大町と云う所を散歩していたら郵便局の隣りに蕎麦とかいて、下に東京と注を加えた看板があった。おれは蕎麦が大好きである。(Natsume Soseki, 1992:13)

午後は、先夜おれに対して無礼を働いた寄宿生の処分法についての会議だ。会議というものは生れて始めてだからとんと容子が分らないが、職員が寄って、たかって自分勝手な説をたてて、それを校長が好い加減に纏めるのだろう。(Natsume Soseki, 1992:30)

8 その夜から萩野の家の下宿人となった。驚いたのは、おれがいか銀の座敷を引き払うと、翌日から入れ違いに野だが平気な顔をして、おれの居た部屋を占領した事だ。(Natsume Soseki, 1992:36)

あくる日眼が覚めてみると、身体中痛くてたまらない。久しく喧嘩をしつけなかったから、こんなに答えるんだろう。(Natsume Soseki, 1992:62)

三年間まあ人並に勉強はしたが別段たちのいい方でもないから席順はいつでも下から勘定する方が便利であった。しかし不思議なもので、三年立ったらとうとう卒業してしまった。自分でも可笑しいと思ったが苦情を云う訳もないから大人しく卒業しておいた。(Natsume Soseki, 1992:5)

おれは清から三円借りている。その三円は五年経った今日までまだ返さない。返せないんじゃない。返さないんだ。清は今に返すだろうなどと、かりそめにもおれの懐中をあてにしている。(Natsume Soseki, 1992:28)

おれもあまり嬉しかったから、もう田舎へは行かない、東京で清とうちを持つんだと云った。(Natsume Soseki, 1992:70)

おれは到底人に好かれる性でないとあきらめていたから、他人から木の端のように取り扱われるのは何とも思わない、かえってこの清のようにちやほやしてくれるのを不審に考えた。(Natsume Soseki, 1992:2-3)

その外に苦になる事は少しもなかった。ただおやじが小遣いをくれないには閉口した。(Natsume Soseki, 1992:4)

それからうちへ帰ってくると、宿の亭主がお茶を入れまじょうと云ってやって来る。お茶を入れると云うからご馳走をするのかと思うと、おれの茶を遠慮なく入れて自分が飲むのだ。(Natsume Soseki, 1992:12)

赤シャツに勧められて釣に行った帰りから、山嵐を疑ぐり出した。無い事を種に下宿を出ると云われた<sup>とき</sup>時は、いよいよ不埒な奴だと思った。(Natsume Soseki, 1992:43)



しかもそれが赤シャツだから人を馬鹿にしている。あとから聞いたらこの男は年が年中赤シャツを着るんだそうだ。妙な病気があった者だ。当人の説明では赤は身体に薬になるから、衛生のためにわざわざ誂らえるんだそうだが、入らざる心配だ。そんならついでに着物も袴も赤にすればいい。(Natsume Soseki, 1992:9)

そうかと思うと、赤シャツのようにコスメチックと色男の間屋をもって自ら任じているのもある。教育が生きてフロックコートを着ればおれになるんだと云わぬばかりの狸もいる。(Natsume Soseki, 1992:40)

箆棒め、先生だって、出来ないのは当たり前だ。出来ないのを出来ないと言うのに不思議があるもんか。そんなものが出来るくらいなら四十円でこんな田舎へくるもんかと控所へ帰って来た。(Natsume Soseki, 1992:12)

どうも始末に終えない。あんまり腹が立ったから、そんな生意気な奴は教えないと云ってすたすた帰って来てやった。生徒は休みになって喜んだそうだ。こうなると学校より骨董の方がまだましだ。(Natsume Soseki, 1992:14)

おれは言葉や様子こそあまり上品じゃないが、心はこいつらよりも遙かに上品なつもりだ。六人は悠々と引き揚げた。(Natsume Soseki, 1992:18)

母も死ぬ三日前に愛想をつかした——おやじも年中持て余している——町内では乱暴者の悪太郎と爪弾きをする——このおれを無暗に珍重してくれた。(Natsume Soseki, 1992:2)

一体疝性だから夜具蒲団などは自分のものへ楽に寝ないと寝たような心持ちがしない。小供の時から、友達のうちへ泊った事はほとんどないくらいだ。(Natsume Soseki, 1992:16)

大方高慢ちきな釣道楽で、自分の釣るところをおれに見せびらかすつもりかなんかで誘ったに違いない。(Natsume Soseki, 1992:22)

考えると物理学校などへは行って、数学なんて役にも立たない芸を覚えるよりも、六百円を資本にして牛乳屋でも始めればよかった。そうすれば清もおれの傍を離れずに済むし、おれも遠くから婆さんの事を心配せずに暮される。(Natsume Soseki, 1992:36)

旅費は足りなくっても嘘をつくよりましだと思って、到底あなたのおっしゃる通りにや、出来ません、この辞令は返しますと云ったら、校長は狸のような眼をぱちつかせておれの顔を見ていた。(Natsume Soseki, 1992:9)

あなたは真っ直ぐでよいご気性だ。(Natsume Soseki, 1992:3)

“私は正に宿直中に温泉に行きました。これは全くわるい。あやまります” (Natsume Soseki, 1992:34)

**BIODATA PENULIS**

Nama Mahasiswa : Shabrina Alifah Ghaisani  
Nomor Induk Mahasiswa : 13050112140036  
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 15 April 1994  
Nama Ayah : Ir. Yen Rizal Bachtiar  
Nama Ibu : Amalia Pramadi, S.Pd  
Alamat : Komp. Griya Serdang Indah Blok I-6 No.10  
Kramatwatu, Serang, Banten  
No. Hp : 085714587241  
Email : shbryna15@gmail.com

**Riwayat Pendidikan :**

1998-2000 : TK YPWKS II, Cilegon  
2000-2006 : SDIT Raudhatul Jannah, Cilegon  
2006-2009 : SMPIT Raudhatul Jannah, Cilegon  
2009-2012 : SMA Negeri 2 Krakatau Steel, Cilegon  
2012-2017 : Sastra Jepang Universitas Diponegoro